

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP  
AYAT-AYAT BERBAKTI KEPADA ORANG TUA  
DALAM HUBUNGAN DENGAN JASA PENITIPAN  
ORANG TUA LANSIA DI PANTI JOMPO  
BANDA ACEH**



**MUZZALIFAH**

**NIM. 30183788**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022/1443**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP AYAT-AYAT  
BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM HUBUNGAN  
DENGAN JASA PENITIPAN ORANG TUA LANSIA DI  
PANTI JOMPO BANDA ACEH**

**MUZZALIFAH  
NIM. 30183788**

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Tesis ini Sudah Dapat Diajukan Kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Untuk Diujikan dalam  
Ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag



Dr. Muslim Djuned, M. Ag

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP AYAT-AYAT  
BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN HUBUNGANNYA  
DENGAN JASA PENITIPAN ORANG TUA LANSIA DI  
PANTI JOMPO BANDA ACEH**

**MUZZALIFAH  
NIM. 30183788**

**Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

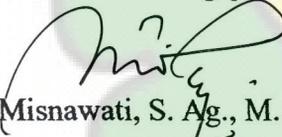
**Tanggal: 5 Juli 2022 M  
6 Dhulhijjah 1443 H**

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

  
**Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag.**

**Penguji,**

  
**Misnawati, S. Ag., M. Ag., Ph.D**  
**Penguji,**

  
**Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag**

**Banda Aceh, 18 Juli 2022**

**Pascasarjana**

**Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh**

**Direktur,**

  
**(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)**

**NIP. 196303251990031005**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muzzalifah  
Tempat/Tanggal lahir : Lhokseumawe/22 September 1995  
NIM : 30183788  
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau disebutkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diatas naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh. 13 Juni 2022  
Saya menyatakan,



Muzzalifah

جامعة الرانيري  
AR-RANIRY

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2018. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya menggali huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'		Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha

ر	Ra´	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad		Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad		D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta´		Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za		Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	Ain	-	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa´	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha´	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya´	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

وضع	Wa '
عوض	Iwa
دلو	Dalw
يد	Yad
حيل	iyal
طهي	a

3. M d dilambangkan dengan , , dan .

أولى	l
صورة	rah
ذو	Dh
إيمان	m n
في	F
كتاب	Kit b
سحاب	Si b
جمان	Jum n

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*.

اوج	Awj
نوم	Nawm
لو	Law

أيسر	Aysar
شيخ	Syaykh
عيني	'aynay

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

فعلوا	Fa'alu
أولئك	Ul 'ika
أوقية	qiyah

6. Penulisan *alif maq'rah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (َ) ditulis dengan lambang á.

حتى	Hattá
مضى	Ma á
كبرى	Kubrá
مصطفى	Mu afá

7. Penulisan *alif maq'rah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan lambang bukan y.

رضي الدين	Hattá
المصري	Ma á

8. Penulisan *t marb'ah* (ة) bentuk penulisan terbagi atas tiga bentuk, yaitu

- a. Apabila *t marb ah* (ة) terdapat dalam satu kata dilambangkan dengan *h* ' (هـ) yakni *al h* (صلاة).
- b. Apabila *t marb ah* (ة) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifatmaus f*) dilambangkan dengan *h* ' (هـ) yakni *al-ris lah al-bah yah* (الرسلة البهية)
- c. Apabila *t marb ah* (ة) ditulis sebagai *mu f* dan *mu filayh*, maka *mu f* dilambangkan dengan huruf (t), yaitu *wiz rat al-tarbiyah* (وزارة التربية).

9. Penulisan *hamzah* (ء) dilambangkan dengan huruf (a) apabila terdapat diawal kalimat seperti *asad* أسد, apabila kata *hamzah* terletak ditengah kata maka dilambangkan dengan “ ’ ” yakni *mas’alah* (مسألة).

10. Penulisan *hamzah wa al* (ا) dilambangkan dengan huruf (a).

رحلة ابن جبير	Ri lat Ibn Jubair
الإستدراك	Al-Istidr k
كتب اقتنتها	Kutub Iqtanath

11. Penulisan *shaddah* atau *tasd d* terhadap bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan huruf “ww” (dua huruf waw). Jika huruf konsonan *y* ' (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y), seperti

قوّة	Quwwah
عدوّ	‘Aduww
شوّال	Syawwal
جوّ	Jaww

المصريّة	Al- Mi riyyah
أيّام	Ayy m
قصي	Qu ayy

12. Penulisan *alif l m* (ال) dilambangkan dengan huruf “al” baik pada *alif l m syamsyiah* maupun *alif l m qamariyyah* seperti

الكتاب الثاني	Al-Kit b al-th n
الإتحاد	Al-Itti d
ابو الوفاء	Ab al- Waf
مكتبة النهضة المصريّة	Maktabah Al-Nah ah al- Mi riyyah
بالتمام والكمال	Bi al- tam mwa al-kam l
ابو اليث السمرقندي	Ab al- Layth al- Samarqand
الأثار	Al- th r
الأصل	Al-A l

Kecuali ketika huruf *lam* (ل) berjumpa dengan lam di depannya, tanpa huruf *alif* (ا), maka ditulis dengan “lil” seperti *Lil-Syarbayn* (للشربيني)

13. Penggunaan ( ) untuk membedakan antara *dal* (د) dan *ta'* (ت) yang beriringan dengan huruf *h* ' (ه) dengan huruf *dh* (ذ) dan *th* (ث) seperti *ad ham* (أدهم) dan *Akramat'h* (أكرمتهها).

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya.

الله	Allah
با الله	Bill h
الله	Lill h
بسم الله	Bismill h

#### A. SINGKATAN

swt	= <i>Sub nahu wa ta' la</i>
saw	= <i>alall hu 'alaihi wa sallam</i>
QS.	= Al-Qur'an dan Surat
HR.	= Hadis Riwayat
as	= <i>Alaihi Salam</i>
ra	= <i>Ra iyall hu 'anhu</i>
t.th.	= tanpa tahun
terj.	= terjemahan
Cet.	= Cetakan
Dkk.	= dan kawan-kawan
H.	= Hijriah
hlm.	= Halaman
Jld.	= Jilid
Juz	= <i>Juzu</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas limpahan sejuta nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya yang ada dibumi ini, tidak ada satupun yang luput dari pengawasan dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepangkuan baginda Rasulullah saw yang telah membawa umatnya ke jalan yang terang benderang dengan cahaya ilmu.

Berkat rahmat Allah swt jualah penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Hubungan Dengan Jasa Penitipan Orang Tua Lansia Di Panti Jompo Banda Aceh** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai Magister Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pacasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian tesis ini. Paling utama, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah memberi dukungan dalam penulisan tesis ini, menasehati, memberikan arahan dan masukan-masukan yang baik serta tiada lelah berdoa.

Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D, bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag, ibu Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag dan

bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku penguji yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan penulisan Tesis.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan tesis ini. Khususnya kepada Mauliana Idris, Putri Balqis, Syarifah Salsabila, Nur Shadiqah Fiqria dan Uswatun Hasanah yang membantu memberi pendapat.

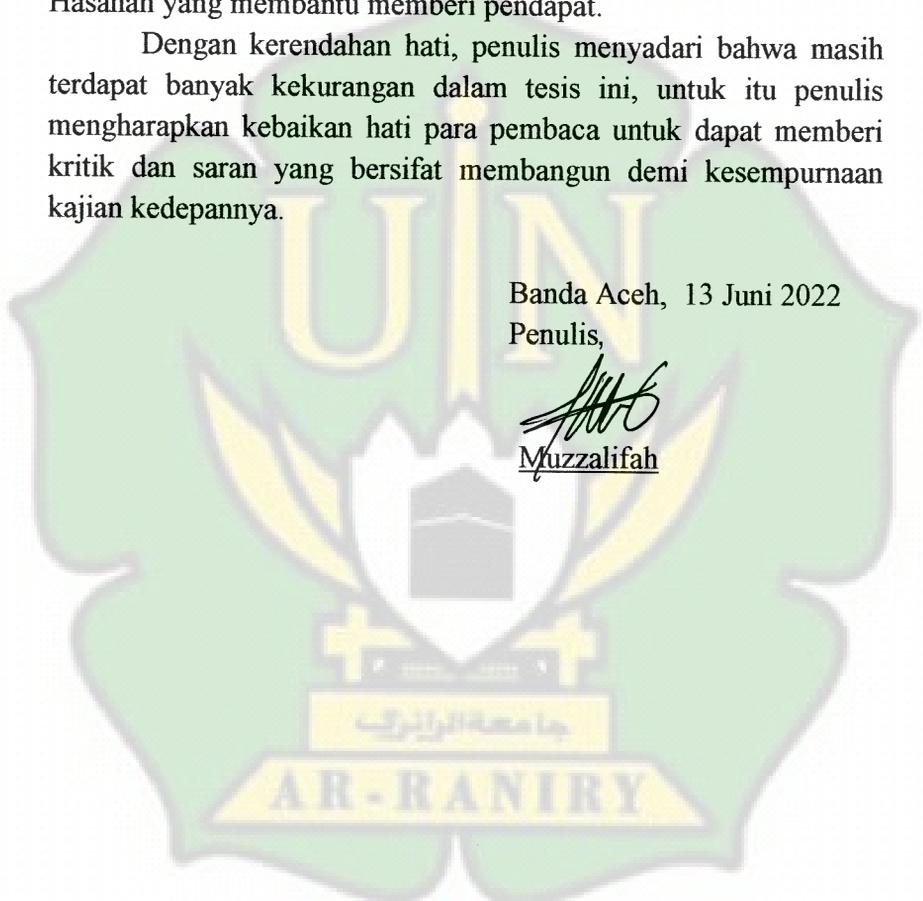
Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam tesis ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 13 Juni 2022

Penulis,



Muzzalifah



## ABSTRAK

Judul Tesis : Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-  
Ayat Berbakti kepada Orang Tua dalam  
Hubungan dengan Jasa Penitipan Orang Tua  
Lansia di Panti Jompo Banda Aceh

Nama : Muzzalifah  
NIM : 30183788  
Pembimbing I : Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
Kata Kunci : Lanjut Usia, Orang Tua, Panti Jompo

Berbakti kepada kedua orang tua adalah berbuat ihsan kepada mereka, menyelesaikan segala kewajiban dan tanggungjawab terhadap keduanya secara moral maupun bantuan finansial. Islam memerintahkan untuk berbuat ihsan sepenuhnya kepada kedua orang tua dan berkewajiban menghormati keduanya dan selalu berusaha memenuhi keperluan atau pemintaannya, memberi rezeki menurut kemampuan dengan ikhlas. Dalam al-Qur'an terdapat ayat perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dan kewajiban berbakti di tegaskan, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam keadaan lemah sehingga keduanya terpaksa berada dalam pemeliharaan atau tanggungan anak, sebagaimana dalam surah al-Isr ' ayat 23. Sedangkan UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh merupakan Panti Jompo untuk menitipkan orang tua lanjut usia atas izin keluarga Lansia. Adanya Panti Jompo ini bertolak belakang dengan perintah dalam surah al-Isr ' ayat 23. Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang di laksanakan di Kota Banda Aceh. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan interpretasi. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Panti Sosial tidak bertentangan dengan konteks berbakti kepada kedua orang tua lansia bagi lansia yang tidak memiliki anak, namun berbeda bagi lansia yang masih memiliki anak. Faktor yang melatar belakangi lansia harus tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang yaitu, keinginan sendiri, ekonomi dan keputusan keluarga. Pemahaman keluarga lanjut usia terhadap surah al-Isr ' Ayat 23 tentang

berbakti kepada lansia dengan Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh terdiri dari dua katagori yaitu: 1.) keluarga yang sangat memahami berbakti kepada orang tua, dan 2.) keluarga yang tidak faham maksud perintah berbakti dalam surah al-Isr ' ayat 23 namun memahami maksud berbakti kepada orang tua secara umum.



## ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Thesis Title : Public Understanding of the Qur'anic Verses on Filial Piety in Relation to the Care Services for Elderly Parents in Nursing Homes in Banda Aceh  
Author/Student : Muzzalifah/ 30183788  
Supervisors : 1. Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag  
2. Dr. Muslim Djuned, M. Ag  
Keywords : Elderly, Parents, Nursing Homes

Filial piety refers to being kind to parents and taking care of all obligations and responsibilities to them both morally and financially. Islam commands people to show kindness to their parents, to obey them, and also to fulfill their needs or requests according to their abilities sincerely. There are several verses of the Qur'an that describe filial piety and also emphasize the obligation of filial piety when one or both of the parents reach old age and are in a weak condition, which require them to be in the care or dependent of their children, such as Surah al-Isr ' (19:23). This study concerned with the eldercare at UPTD Rumoh Geunaseh Sayang in Banda Aceh, a nursing home dedicated to providing care services to elderly parents with the permission of the elderly families. The existence of this Nursing Home is contrary to the instructions in surah al-Isr ' (19:23). This field study took place in Banda Aceh City. The field data were collected by means of observation and interview. The data analysis included data reduction, data display, and interpretation. The findings revealed that nursing homes did not conflict with the context of filial piety to elderly who had no children, yet it was different for those who still had children. The factors causing the elderly to live in Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang included their own wishes, economy, and family decisions. Further, in terms of the understanding of elderly families towards Surah al-Isr ' (17:23) about filial piety and eldercare at Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh, the families were grouped into two categories: 1) families who truly

understood filial piety and 2) families who did not understand the meaning of the command to filial piety in Surah al-Isr ' (17:23), but understood the purpose of filial piety only in general terms.



## الملخص

عنوان الرسالة : فهم المجتمع آيات بر الوالدين وعلاقتها بخدمات رعاية  
المسنين في بعض المؤسسات بندا أتشيه  
المؤلفة / رقم القيد : مذلفة/30183788

الإشراف : 1- الأستاذ الدكتور نور دين بكري الماجستير

2- الدكتور مسلم جنيد الماجستير

الكلمات المفتاحية : مسن، بر الوالدين، رعاية المسنين  
بر الوالدين هو الإحسان إليهما، بأداء كل الواجبات والمسؤوليات نحوهما سلوكاً  
ومؤنة. الإسلام يحث على المعروف والإحسان الكاملين لكلا الوالدين و يلتزم  
باحترام كليهما ومحاولة دائماً تلبية احتياجاتهما وطلباهم، وإعطاء لقمة العيشوفاً  
لقد رهم بإخلاص. صرح القرآن بآية تأمر بخدمتهما وتؤكد على فرضية البرّ بهما  
على أبنائهما إذا بلغ أحدهما أو كلاهما سن الكبر والعجز فيكونان حينئذ تحت  
مسؤولية ورعاية ولدهما. كما نصّ في سورة الإسراء : 23. ويعد UPTD Rumoh  
Geunaseh Sayang بندا أتشيه إحدى بيوت رعاية المسنين التي تقوم على أساس  
الإذن من أولياء أمر ذلك المسن. وتعتبر هذه الدراسة دراسة ميدانية أجريت في  
بندا أتشيه من نوع البحث الكيفي. وتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة  
والمقابلة. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو تقليل البيانات  
وعرضها وتفسيرها. تستخلص الباحثة من خلال هذه الدراسة إلى أن تواجه  
بيوت الرعاية لا تتعارض مع سياق فعل المعروف بالمسنين عديمي الأولاد، بخلاف  
من كان له الأولاد يتكفلون بهم. أما دوافع تواجد بعض المسنين في بيت رعاية

المسنين Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang هي الرغبة الشخصية والعوامل الاقتصادية والقرارات العائلية. هناك صنفان من الفهم الذي يسلكه عائلة المسنين الموجودين في بيت الرعاية Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang تجاه أية 23 من سورة الإسراء عن الأمر بإصدار المعروف للوالدين، هما : أولاً، العائلة التي تفهم غاية الفهم معنى فعل المعروف تجاه الوالدين، ثانياً: العائلة التي لا تفهم المراد بالبر في تلك الآية، بل تفهم مراد البر بالوالدين عمومًا.



## DAFTAR ISI

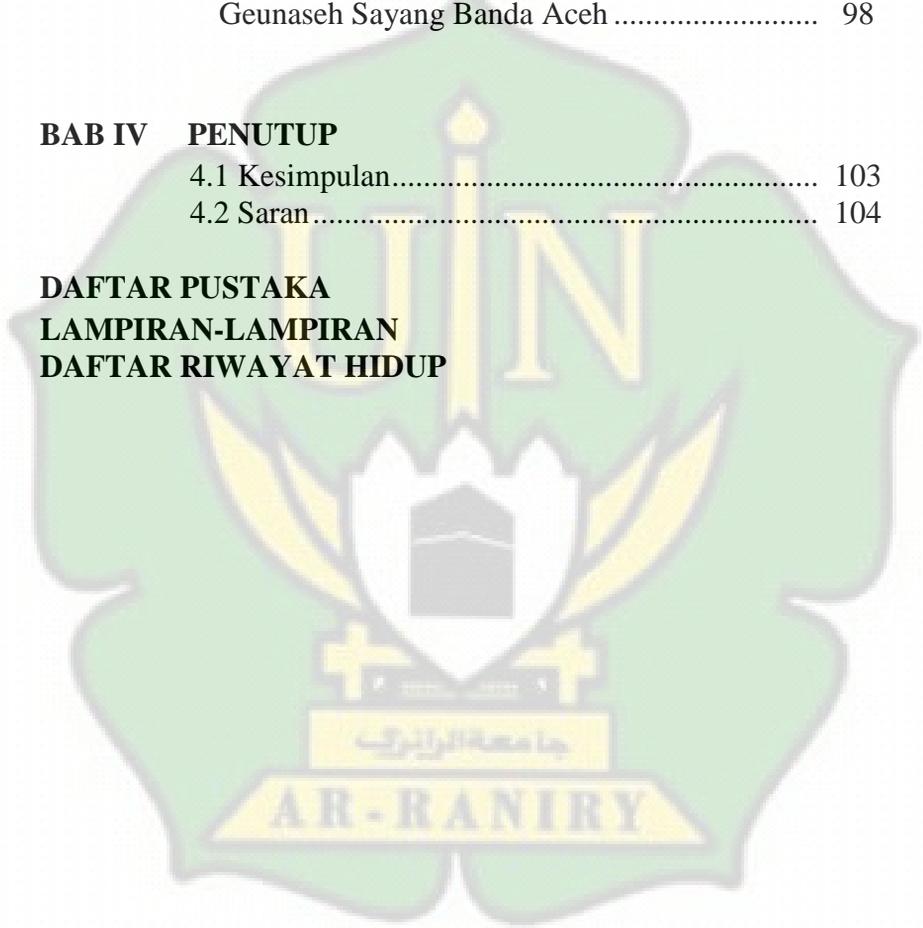
	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.4. Kajian Pustaka .....	10
1.5. Kerangka Teori .....	14
1.6. Metode Penelitian .....	15
1.7. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II TINJAUAN UMUM PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERBAKTI KEPADA ORANG TUA LANSIA</b>	
2.1. Berbakti Kepada Orang Tua .....	20
2.2. Ayat - Ayat Berbakti kepada Orang Tua .....	25
2.3. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua .....	44
2.4. Pengertian Lanjut Usia .....	48
2.5. Kondisi Lansia .....	51
2.6. Lanjut Usia dalam Al-Qur'an .....	60
<b>BAB III PEMAHAMAN KELUARGA LANSIA TERHADAP AYAT BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA</b>	
3.1 Gambaran Lokasi .....	78
3.2 Gambaran Lansia di UPTD Rumoh	

Seujahtera Geunaseh Sayang .....	87
3.3 Faktor Keluarga Menitipkan Orang Tua Lanjut Usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh .....	94
3.4 Pemahaman Keluarga Lansia terhadap Surat Al-Isr ' Ayat 23 tentang Berbakti Kepada Lansia Dengan Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh .....	98

**BAB IV PENUTUP**

4.1 Kesimpulan.....	103
4.2 Saran .....	104

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan baik antara anak-anak dengan orang tua adalah salah satu tanggung jawab yang harus dipikul oleh anggota keluarga. Kasih sayang antara ayah dan ibu kepada anak-anak memiliki makna sosial yang penting, karena keberlangsungan serta kesejahteraan masyarakat manusia bergantung kepadanya. Karena itu, menurut tradisi dan fitrah, manusia harus menghormati orang tua. Apabila ketentuan ini tidak dilaksanakan maka anak-anak dapat memperlakukan orang tua sebagai orang asing. Dengan demikian, rasa cinta dan kasih sayang pasti hilang dan dasar-dasar kehidupan sosial akan goyah serta hancur berkeping-keping.<sup>1</sup> Kewajiban orang tua merupakan hak anak, begitu pula sebaliknya, kewajiban anak terhadap orang tua, merupakan hak orang tua dari anak, yaitu orang tua wajib memelihara dan memberi bimbingan anak-anaknya yang belum cukup umur sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sebaliknya, setiap anak wajib hormat dan patuh kepada orang tuanya dan anak yang telah dewasa wajib memelihara orang tua dan keluarga.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah berbuat ihsan kepada mereka, menyelesaikan segala kewajiban dan tanggung jawab terhadap keduanya secara moral maupun bantuan finansial. Islam memerintahkan untuk berbuat ihsan sepenuhnya kepada kedua orang tua dan berkewajiban menghormati keduanya dan selalu berusaha memenuhi keperluan atau pemintaannya, memberi nafkah menurut kemampuan dengan ikhlas.<sup>2</sup> Sesungguhnya tidak ada kecerdasan yang lebih tinggi, amal yang sangat mulia, dan pahala paling agung dari diri seorang Muslim setelah ia beriman

---

<sup>1</sup>Husain Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm.61.

<sup>2</sup>Muhammad asbi Al- iddiq , *Al Islam 2* (Semarang: Pustaka Rizki Putra,1998), hlm. 291.

dan berjihad kecuali senantiasa memuliakan orang tuanya dan merawatnya hingga akhir hayat, lebih-lebih dalam keadaan lanjut usia.

Lanjut usia bagian dari kelompok kaum duafa, duafa adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu kondisi seseorang atau golongan yang hidup dalam ketidak berdayaan baik secara ekonomi maupun secara sosial. Kondisi ini biasanya tercermin dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketertindasan dan penderitaan yang tiada putus.<sup>3</sup> Sedangkan batasan usia sesungguhnya seseorang disebut telah berada pada fase usia lanjut, pada umumnya di negara-negara maju, usia yang digunakan sebagai acuan usia lanjut adalah 65 tahun ke atas, karena masa usia dewasa produktif sampai usia tersebut.<sup>4</sup> Katagori usia untuk lansia yang memiliki hak kesejahteraan bagi lanjut usia di Indonesia yaitu usia 60 tahun ke atas, berdasarkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.<sup>5</sup>

Proses menua bersifat individual, di mana proses menua pada setiap orang terjadi dengan usia yang berbeda, dan tidak ada satu faktor pun yang ditemukan dalam mencegah proses menua. Adakalanya seseorang belum tergolong tua (masih muda) tetapi telah menunjukkan kekurangan yang mencolok. Adapula orang yang tergolong lanjut usia penampilannya masih sehat, bugar, badan tegap, akan tetapi meskipun demikian harus diakui bahwa ada berbagai penyakit yang sering dialami oleh lanjut usia. Misalnya, hipertensi, diabetes, rematik, asam urat, dimensia senilis, sakit

---

<sup>3</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Duafa>, diakses tanggal 18 Desember 2019.

<sup>4</sup>Clifford T. Morgan dkk. *Introduktion to Psychology*, Ed. 7(New York: McGraw-Hill Book Company, 1989), hlm. 490.

<sup>5</sup><https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45509/uu-no-13-tahun-1998>, diakses 18 Desember 2019.

ginjal.<sup>6</sup> Usia lanjut merupakan usia dimana menurunnya produktifitas tubuh untuk beraktifitas seperti masa usia muda dan adapula sebagian orang yang di usia lanjutnya mengalami kesulitan ekonomi sosial sehingga kondisi memaksakan harus tetap berkerja.

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lansia yang terlantar dan mempunyai masalah sosial-ekonomi dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan panti jompo melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo.<sup>7</sup> Panti jompo merupakan aplikasi nyata dari konsep negara kesejahteraan dengan model partisipasi. Hal ini menekankan bahwa pemerintah tetap mengambil bagian dalam penanganan masalah sosial dan penyelenggaraan jaminan sosial.<sup>8</sup>

Pelayanan sosial adalah kegiatan yang terorganisir atau seperangkat program yang ditujukan untuk meningkatkan kehidupan individu, kelompok atau masyarakat, terutama mereka yang mengalami kesulitan hidup. Pelayanan sosial merupakan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, ini hanyalah salah satu strategi kebijakan sosial dalam mencapai tujuannya. Pelayanan sosial dipandang sebagai bagian penting dari kebijakan sosial karena terkait dengan aspek sejarah dan ideologi.<sup>9</sup>

Secara historis, perkembangan pelayanan sosial tidak dapat dipisahkan dari berdirinya sistem negara kesejahteraan (*welfare state*) khususnya di negara-negara Eropa Barat setelah Perang Dunia II berakhir. Sistem negara kesejahteraan mengacu pada

---

<sup>6</sup><http://dr-suparyanto.blogspot.com/2014/12/konsep-lansia-lanjut-usia-atau-manula.html>, diakses 18 Desember 2019.

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang kesejahteraan Lanjut Usia.

<sup>8</sup>James Midgle, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Ditperta Islam Departemen Agama R I., 2005), hlm.

<sup>9</sup>Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Publik Bagi Lansia* (Banda Aceh : NASA, 2013), hlm.18-19.

konsep dan sekaligus pendekatan yang menekankan pentingnya pemberian pelayanan sosial dasar bagi setiap warga negara.

Secara ideologi, pelayanan sosial didasari keyakinan bahwa tindakan sosial dan pengorganisasian sosial merupakan suatu wujud nyata dari kebijakan sosial sebagai representasi kehendak publik dalam mempromosikan kesejahteraan bagi warga negara. Selain itu, pentingnya pelayanan sosial dilandasi oleh keyakinan bahwa kebijakan ekonomi dan kebijakan publik lainnya tidak selalu mampu mengatasi masalah sosial secara efektif.<sup>10</sup>

Pelayanan sosial biasanya dikategorikan berdasarkan kelompok sasaran pelayanan, misalnya pelayanan bagi lansia bertempat di panti maupun non panti dengan jenis pelayanan berupa konseling kesehatan fisik maupun mental, adanya jaminan sosial, dan lain-lain. Pelayanan sosial berbasis panti terbagi beberapa kategori yaitu pelayanan sosial berbasis panti untuk anak jalanan, terlantar, kekerasan dalam rumah tangga, anak yang berhadapan dengan hukum dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus disebut dengan UPTD-RSAN (Unit Pelaksana Teknis Dinas Rumah Sejahtera Aneuk Nanggroe). UPTD-RSJN (Unit Pelaksana Teknis Dinas Rumah Sejahtera Jroh Naguna) merupakan yang membidangi Pembinaan Remaja Putus Sekolah. Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada Remaja Putus Sekolah, guna penumbuhan dan pengembangan ketrampilan sosial serta ketrampilan kerja, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial sebagai anggota masyarakat aktif berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan. UPTD-RSGS (Unit Pelaksana Teknis Dinas Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang) merupakan termasuk kepada pelayanan sosial berbasis panti yang dikhususkan pembinaan lansia telantar fungsi untuk memulihkan masalah ekonomi, pembinaan keterampilan agar dapat mengembangkan potensi minat.

---

<sup>10</sup>Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial...*, hlm.19-20.

Jaminan sosial merupakan perangkat negara yang didesain untuk menjamin setiap orang sekurang-kurangnya memiliki pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya jaminan sosial ini pada umumnya menyangkut asuransi sosial, yakni tunjangan uang atau barang yang diberikan kepada kelompok miskin, seperti BKSP dengan sasaran utama dari bantuan sosial ini antara lain jompo terlantar atau PMKS lainnya yang tidak mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>11</sup>

Panti jompo adalah suatu institusi hunian bersama dari para lansia yang secara fisik atau kesehatan masih mandiri, akan tetapi mempunyai keterbatasan dibidang sosial-ekonomi. Lansia yang terlantar dan bermasalah dengan ekonomi sosial, pemerintah menyiapkan tempat untuk merawat para lansia dengan sarana Panti Jompo. Namun lansia yang memiliki keluarga akan tetap diurus oleh keluarganya. Namun sebagian ada yang menitipkan orang tuanya di panti jompo.

Realitas yang berkembang di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia sekarang ini banyak anak yang sibuk berkerja di luar rumah, sehingga tidak ada waktu untuk merawat orang tua. Terutama bila anak tersebut mempunyai jabatan yang tinggi dan aktivitas yang sangat banyak, maka dengan mengeluarkan biaya secukupnya kemudian memasukkan orang tua ke panti jompo.<sup>12</sup> Keluarga seharusnya sebagai peran utama dalam merawat dan menjaga lansia, karena lansia sangat membutuhkan dukungan dari keluarga untuk menjalani kehidupan lansia, kalau dari keluarga sendiri tidak mendukung dan menjaga lansia maka keadaan lansia akan semakin kesusahan. Mungkin bagi sebagian orang lebih memilih untuk menitipkan orang tua ke panti jompo atau pondok lansia karena anak atau keluarga tidak sanggup untuk

---

<sup>11</sup>Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial...*, hlm.22.

<sup>12</sup>T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm.204.

merawat orang tua sendiri dengan keadaan orang tua yang mengalami penurunan dalam fisik lansia.

Sebagaimana ajaran agama maupun adat kebiasaan masyarakat Aceh bahwa menitipkan orang tua yang sudah berumur lanjut ke panti jompo itu bukan bagian dari kebudayaan yang dihayati bersama oleh masyarakat. Bahkan dipandang durhaka (sanksi sosial) bagi anak yang menitipkan orang tuanya ke Panti Jompo. Panti jompo hanya diinterpretasikan oleh masyarakat yang merupakan hasil kontruksi sosial-budaya (proses sosial), hanya sebagai solusi untuk menutupi kemudharatan yang lebih besar akibat permasalahan sosial dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Panti jompo atau panti sosial di Banda Aceh yaitu UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang merupakan pelayanan sosial untuk kesejahteraan lansia yang berbasis panti yang diutamakan untuk lansia yang terlantar dan lansia yang kesulitan ekonomi, namun berdasarkan observasi awal ada beberapa lansia yang secara ekonomi berkemampuan akan tetapi melihat dari segi sebatang kara tanpa keluarga maka lansia tersebut tinggal di panti, ini merupakan bentuk kesejahteraan bagi lansia dari segi psikologi, ekonomi dan hubungan lingkungan. UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang merupakan panti jompo yang berada di Ulee Kareng Banda Aceh beroperasi untuk menerima lansia dengan ketentuan lansia tidak memiliki keluarga lagi yang dapat merawat dan lansia yang tidak mampu secara finansial.

Lansia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang diposisikan sebagai orang tua yang ada sebagian diantara yang memiliki keluarga atau anak, dengan observasi awal ini menunjukkan bahwa kewajiban anak telah di geser atau di gantikan oleh pegawai panti jompo secara langsung yang mana kewajiban anak merawat orang tua dalam keadaan tuanya. Hal ini bertolak belakang dengan ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk

---

<sup>13</sup>Irma Juraida, Dkk, "Konsepsi Masyarakat Aceh Terhadap Panti Jompo", *Community*, vol.5, no.1, April 2019, hlm. 27.

berbuat baik kepada kedua orang tua, untuk berkata “ah” sekalipun ditegaskan agar tetap menjaga perasaannya. Dalam al-Qur’an istilah yang digunakan berkaitan dengan fase lanjut usia bagi manusia adalah: *al-kibar*, *al-syuyukh*, *al-‘ajuz*, *arzal al-‘umur*. Term *al-kibar*, terdapat 6 surat yakni QS. al-Baqarah: 266, QS. Ali ‘Imr n: 40. QS. Ibrahim: 39, QS. al- ijr: 54, QS. al-Isr ’: 23, QS. Maryam: 8. Firman Allah yang menggunakan lafal *al-kibar* dalam surat al-Isr ’ ayat 23, Allah menyampaikan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, secara khusus Allah menyampaikan perintah memperlakukan keduanya dengan baik saat mereka berusia tua dengan ucapan dan sikap yang baik. Berikut firman Allah swt:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا  
 تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  
 (الأَسْرَاءُ: ٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isr ’: 23)

Ayat ini menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah untuk mengesakan-Nya dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya, disusul dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Kewajiban berbakti ditegaskan, jika salah

seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam keadaan lemah sehingga keduanya terpaksa berada dalam pemeliharaan atau tanggungan anak.<sup>14</sup> Pemeliharaan anak atau tanggungan anak kepada orang tua adalah dengan semampu keadaan anak tidak harus bergelimangan harta karena kebahagiaan orang tua hanya berada di sisi keluarga merupakan sesuatu yang yang di syukuri orang tua.

Selain ayat di atas, Nabi Muhammad saw. dalam hadisnya secara spesifik menyatakan kerugian bagi anak yang dalam hidupnya mendapati kedua orang tua dalam keadaan lemah (di usia lanjut) kemudian ia tidak mendapatkan kebaikan darinya. Hadith tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا عَقْنُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا سَهِيلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفُ رَغِمَ  
أَنْفٍ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا عِنْدَهُ الْكِبَرُ لَمْ  
يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ.<sup>15</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ‘Aff n telah menceritakan kepada kami, Ab ‘Aw nah telah menceritakan kepada kami Suhayl Ibnu Ab li dari Ab hi dari Ab Hurayrah dari Nabi saw berkata sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina, orang yang mendapatkan salah seorang atau kedua orang tuanya lanjut usia di sisinya (semasa hidupnya), namun ia (orang tuanya) tidak memasukkannya ke Surga.” (HR: Muslim).

<sup>14</sup>M.Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 225.

<sup>15</sup>Ab al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Naysabur, *al-Bir wa al-ilah wa al-ad b, B b Raghim Anf Man Adraka Abawayh Aw Ahadahum 'Inda al-Kibar Falam Yadkhul al-Jannah*, no.2551.

Berdasarkan surat al-Isr ' ayat 23 memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua apalagi dalam keadaan salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan seorang anak. Begitu pula dalam hadis yang menceritakan tentang ruginya anak yang tidak mengurus orang tuanya saat dalam keadaan lemah. Berdasarkan budaya agama orang Aceh menitipkan orang tua yang tidak berdaya di panti jompo merupakan tindakan yang tidak baik atau disebut dengan durhaka. Namun faktanya banyak anak yang tidak sanggup merawat orang tuanya dengan menitipkan di panti jompo atas alasan bukan untuk menghindari tanggung jawab, semata-mata untuk keselamatan dan ketenangannya menjalani sisa hidup.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam al-Qur'an menjelaskan untuk berbakti kepada kedua orang tua meskipun di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan atau lanjut usia. Adapun dalam hadis, Nabi menganjurkan untuk menjaga dan merawat orang tua yang dalam keadaan lemah. Sedangkan, kenyataan dalam sebuah keluarga anak menitipkan orang tua mereka di Panti Jompo atau tempat penitipan orang tua yang lemah dari segi fisik dan kelemahan kepribadian. Oleh karena itu berdasarkan ayat dan hadis yang menganjurkan berbakti kepada orang tua dengan keadaan sosial fakta seorang anak yang tidak merawat orang tuanya. Maka penulis ingin memfokuskan masalah dengan rumusan sebagai berikut:

1. Apa faktor keluarga menitipkan orang tua lanjut usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh?
2. Bagaimana pemahaman keluarga lanjut usia terhadap surat al-Isr ' Ayat 23 tentang berbakti kepada Lansia dengan Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor keluarga menitipkan orang tua lanjut usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh dan pemahaman masyarakat terkait keluarga yang menitipkan orang tua lanjut usia di panti jompo mengenai ayat al-Qur'an yang memerintahkan berbakti kepada orang tua.

Manfaat penelitian ini untuk mengambil nilai-nilai moral dari keluarga yang menitipkan orang tuanya yang lanjut usia di panti jompo dan juga bermanfaat mengambil pelajaran dari faktor setiap anak atau keluarga menitipkan orang tua di panti jompo. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sebagai acuan dan untuk menambah wawasan pemikiran dalam hal berbakti kepada orang tua sampai akhir hayatnya.

### 1.4. Kajian Pustaka

Jurnal yang berjudul *Pengasuhan Anak Terhadap Orang Tua Lanjut Usia (Relasi Anak Dengan Orang Tua di Gampong Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh)*<sup>16</sup>, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiahkuala, ditulis oleh Rita Ananda dan Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si. Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan relasi antara anak dengan orang tuanya yang sudah lanjut usia. Penelitian ini juga ingin menggambarkan bagaimana kualitas hubungan anak dengan orang tuanya yang sudah lanjut usia di Gampong Bandar Baru, Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *deskriptif*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik yang memilih informan dengan sengaja mengacu kepada tujuan dan objek dari penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan

---

<sup>16</sup> Rita Ananda dan Firdaus, "Pengasuhan Anak Terhadap Orang Tua Lanjut Usia (Relasi Anak Dengan Orang Tua di Gampong Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh)", *Jim Unsyiah*, vol 3, no 2, Mei 2018.

bahwa kualitas hubungan anak dengan orang tua serta relasi yang terjalin antara anak dengan orang tua akan berpengaruh pada pengasuhan anak terhadap orang tuanya yang sudah lanjut usia. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik serta relasi yang kurang harmonis menyebabkan anak kurang memiliki kepekaan terhadap orang tuanya dan sulit memahami apa yang sebenarnya orang tua inginkan. Selain itu, kesibukan dan konflik peran yang dialami oleh anak juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak tidak memiliki banyak waktu untuk merawat orang tuanya yang sudah lanjut usia. Berbeda dengan penelitian penulis yang mengarah kepada pemahaman masyarakat terhadap ayat berbakti kepada kedua orang tua yang ditiptkan di panti jompo.

*Komunikasi Keluarga Dengan Orang Tua Yang Berada di Pondok Lansia al-Islah Malang Perspektif Tafsir al-Mishbah*<sup>17</sup>, ditulis oleh Gandara Putri Sukma Dewi. Membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia merupakan tujuan bagi setiap orang. Sementara yang terjadi dalam kehidupan bahwa banyak anak yang menitipkan orang tua di pondok lansia. Melihat kenyataan yang terjadi menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai mengapa anak menitipkan orang tua di pondok lansia, dan bagaimana menurut perspektif *Tafsir al-Mishbah*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah empiris. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini ada empat alasan: kurangnya efektifitas pemeliharaan oleh anak terhadap orang tua, Anak yang terlalu jauh dan tidak bisa merawat orang tua. Anak tidak mau merawat orang tua sama sekali. Orang tua ingin hidup di pondok lansia tanpa merepotkan orang lain. Adapun komunikasi antara anak dengan orang tua yaitu terdapat dua kesimpulan, Orang tua dan anak masih tetap menjaga komunikasi yang baik. Ada beberapa anak yang sama sekali tidak peduli dengan orang tuanya. Dalam hal ini dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan jangan menempatkan orang tua ditempat panti jompo hendaknya bawa dia bersama kamu, dalam al-Qur'an meminta supaya membawa bersama orang tua, kalau tidak bisa boleh tidak harus kerumah tetapi seorang anak

---

<sup>17</sup> Gandara Putri Sukma Dewi, "Komunikasi Keluarga Dengan Orang Tua Yang Berada di Pondok Lansia al-Islah Malang Perspektif Tafsir al-Mishbah", *Family Studies*, vol.3, no.2, Juli 2019.

harus sering berkunjung kepada orang tuanya. Berbeda dengan penelitian penulis yang lebih kepada pemahaman keluarga terhadap ayat berbakti dan lokasi penelitian di Banda Aceh, responden yang diambil dari lansia di UPTD RSGS Banda Aceh yang memiliki anak.

*Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur*<sup>18</sup>, ditulis oleh Dwi Arini, Hamiyati dan Tarma. Dukungan sosial serta kepedulian pada Lanjut usia yang diperoleh dari keluarga, kerabat dan masyarakat sangat diperlukan agar lansia tidak mengalami masalah seperti kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, merasa kesepian, depresi dan merasa dirinya tidak berguna. Dukungan yang bersumber dari orang-orang terdekat merupakan sistem pendukung bagi lansia untuk dapat terus aktif ditengah keterbatasan yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kualitas hidup lansia. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi yang dilakukan pada lanjut usia yang tinggal di Panti Werdha Ria pembangunan Cibubur, Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret–mei 2016. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel sebanyak 44 orang. Perhitungan statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan kualitas hidup lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan memiliki tingkat kategori kuat. Dukungan sosial keluarga terhadap kualitas hidup lansia menghasilkan nilai korelasi (0,611) yang berarti dukungan sosial keluarga berpengaruh sebesar 37,34% terhadap terbentuknya kualitas hidup lansia. Berbeda dengan penelitian peneliti yang fokus kepada pemahaman anak terhadap ayat berbakti kepada kedua orang tua terutama kepada lansia yang dititipkan di panti jompo Banda Aceh.

---

<sup>18</sup> Dwi Arini, Hamiyati dan Tarma, “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur”, *Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, vol.3, no.2, Oktober 2016

*Anak Mengizinkan Orang Tua Lanjut Usia tinggal di sasana tresna werdha: studi analisis perspektif hukum Islam*<sup>19</sup> karya Fathimah Ummu Abdillah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Syariah dan Hukum 2010, kajian yang membahas tentang kondisi keluarga anaknya untuk tinggal di Sasanan Tresna Werdha dan kondisi orang tua yang diizinkan.

*Pola Relasi Anak Terhadap Orang Tua Yang Berada di Panti Jompo dalam Perspektif Kitab Undang-undang Hukum Perdata dan Birru al-Walidin (Studi Kasus di Panti Pondok Lansia Mbah Handayah)*<sup>20</sup> karya Mafazatin Chaslina IAIN Tulungagung 2019, membahas pola relasi anak terhadap orang tua di Panti Lansia Mbah Handayah kabupaten Blitar, dan hukum menitipkan orang tua di panti pondok lansia perspektife kitab undang-undang hukum perdata dan *birru al-walidain*.

*Implementasi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Ayat (2) Tentang Pemenuhan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua (Studi di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat)*<sup>21</sup> karya Subhan Hasibuan Universitas Islam Negeri Mataram, 2017. Membahasa alasan anak menitipkan orang tuanya di Balai sosial Lanjut Usia Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat dan implementasi pemenuhan kewajiban anak terhadap orang tua yang dititipkan di Balai sosial Lanjut Usia Mandalika.

---

<sup>19</sup> Fathimah Ummu Abdillah, *Anak Mengizinkan Orang Tua Lanjut Usia tinggal di sasana tresna werdha: studi analisis perspektif hukum Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

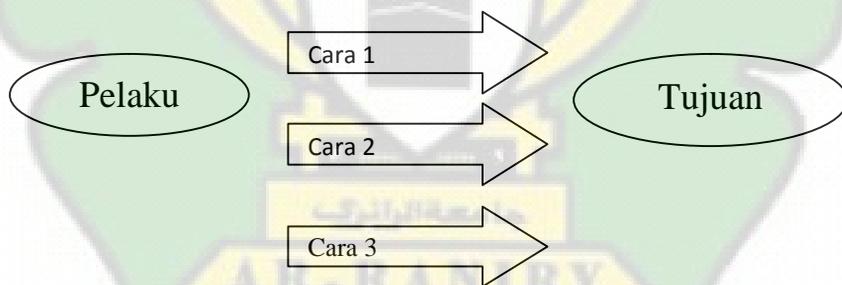
<sup>20</sup> Mafazatin Chaslina, *Pola Relasi Anak Terhadap Orang Tua Yang Berada di Panti Jompo dalam Perspektif Kitab Undang-undang Hukum Perdata dan Birru al-Walidin (Studi Kasus di Panti Pondok Lansia Mbah Handayah)* IAIN Tulungagung 2019.

<sup>21</sup> Subhan Hasibuan, *Implementasi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Ayat (2) Tentang Pemenuhan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua (Studi di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat)* (Universitas Islam Negeri Mataram, 2017).

Berdasarkan kajian pustaka di atas penulis belum menemukan pokok pembahasan yang mencakup pembahasan bakti anak kepada yang menitipkan orang tua lansia di panti jompo di Banda Aceh dan gambaran kewajiban anak terhadap orang tua dalam al-Qur'an dengan kajian lapangan dan kepustakaan.

### 1.5. Kerangka Teori

Teori Tindakan Sosial Talcott Parsons Secara utuh sebenarnya Parsons membebaskan pada perkembangan teori sosial aksi Voluntaristik. Prosedur yang dilakukan oleh Parsons dengan mengkritik perilaku masyarakat kemudian menampilkan dalam bentuk konsep-konsep. Skema sistem tindakan versi Parsons terdiri dari 4 unsur: 1. Aktor (pelaku) baik individu maupun kelompok, 2. Tujuan (goal) yang ingin dicapai dan biasanya selaras dengan nilai yang ada dalam masyarakat, 3. Situasi dimana tindakan selalu dipengaruhi oleh keadaan. Situasi disini termasuk, sarana dan prasarana, kondisi, 4. Standar Normatif, yang mengatur tindakan individu.<sup>22</sup>



Dari skema di atas cara yang dimaksud berkaitan dengan penelitian ini seseorang melakukan tindakan yang atas dasar pemikirannya itu hal yang rasional berdasarkan norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat itu. Cara tersebut bisa berupa seseorang yang mempunyai orang tua yang sudah jompo ia tetap merawat dan menjaga orang tua ini di rumahnya dengan kasih

<sup>22</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.58.

sayang dan berbakti hingga mereka sudah tiada didunia ini. Cara selanjutnya yaitu bisa juga orang tua yang sudah jompo tetap tinggal bersamanya tetapi ia mencarikan orang lain yang mereka bayar untuk merawat orang tua tersebut. Tetapi ada juga seseorang yang beranggapan mereka sangat sibuk dan tidak ada waktu untuk merawat orang tua yang sudah jompo, dan beranggapan dari pada terlantar tidak terurus, maka mereka menitipkannya ke panti-panti jompo. Cara-cara yang dilakukan seseorang tersebut di atas mereka menganggap cara itu rasional dan sudah berdasarkan standar normatif di dalam masyarakat.

Metode yang bisa dipergunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan verstehen (pemahaman) untuk selanjutnya paradigma definisi sosial dari Max Weber dipandang sebagai paradigma kualitatif atau paradigma alamiah yang bersumber dari Weber dan diteruskan oleh Irwin Deutcher, yang lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis dalam upaya mereka memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.<sup>23</sup> Pemahaman keluarga lansia terhadap surah al-Isra' ayat 23 untuk berbuat baik kepada kedua orang tua lanjut usia dengan tindakan keluarga yang menitipkan orang tuanya di panti jompo secara tidak langsung memindahkan tanggungjawab kepada sarana pelayanan panti jompo. Memahami perilaku manusia dengan berfikir orang tua merasa nyaman apabila ditipkan di panti jompo jauh dari keluarga.

## 1.6. Metode Penelitian

Penyusun sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari metode atau cara yang mendukung keberhasilan penelitian, sehingga dapat diperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif merupakan jenis penelitian

---

<sup>23</sup>Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 12

yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>24</sup> Ada beberapa hal yang perlu disebutkan dalam metode penelitian, diantaranya:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada intinya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan (*library research*). Dari segi pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>25</sup> Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pemahaman masyarakat terkait keluarga yang menitipkan orang tua lanjut usia di panti jompo dan hubungannya dengan ayat al-Qur'an yang memerintahkan berbakti kepada orang tua. Adapun lokasi penelitian yaitu di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh untuk mendapatkan informan dari berbagai pihak.

### 2. Sumber Data

Data primer dalam penelitian lapangan ini diperoleh melalui informan langsung dengan cara interview atau wawancara yaitu tanya jawab dan kegiatan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang valid. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran buku-buku terkait serta beberapa kitab-kitab tafsir untuk memahami ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua yang telah lanjut usia serta jurnal-jurnal dan publikasi yang terkait. Dalam penelitian ini digunakan beberapa kitab tafsir yaitu kitab

---

<sup>24</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 3.

<sup>25</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.3.

tafsir al-Munir karangan Wahbah Zuhairi, kitab al-Qur'an al-Azhar karangan Ibnu Kathir dan tafsir Misbah karangan M. Quraish Shihab. Peneliti menggunakan kitab tafsir tersebut untuk mendapatkan penafsiran dengan rinci berkaitan dengan meribai baik kepada kedua orang tua.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa instrumen pengumpulan data yang harus disiapkan berdasarkan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya, instrumen pengumpulan data yang dimaksud adalah:

- 1) Wawancara: dengan memakai teknik wawancara maka instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspons oleh responden. Data wawancara akan diambil dari 5 orang anak dari lansia yang tinggal di Rumoh Geunaseh Sayang Banda Aceh, 1 responden wawancara secara langsung dan 4 responden lainnya secara daring.
- 2) Observasi: dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari data melalui observasi non partisipan dimana peneliti mencoba mengamati langsung subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.
- 3) Telaah Dokumen: Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti dokumen dan buku-buku yang memiliki pertalian dengan penelitian ini.

Melalui metode *kualitatif* peneliti mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik diperoleh dari informasi berupa interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan-catatan resmi lainnya, kemudian

data dianalisis dengan memberi pengayaan terhadap maknanya sedekat mungkin dengan wujud transkripnya.<sup>26</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dalam berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya. Data yang dihasilkan dari data wawancara selanjutnya dianalisis dengan melalui tahapan-tahapan editing, reduksi, dan penyajian data. Informasi yang banyak diterima dalam wawancara akan diedit dan reduksi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini. Proses ini selanjutnya dinarasikan yang kemudian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif (deskriptif) yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dari subyek penelitian. Melukiskan suatu keadaan berdasarkan kenyataan yang ditemui dilapangan mengenai potret keluarga yang menitipkan orang tuanya di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh.

#### 1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab yaitu:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar umum penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

---

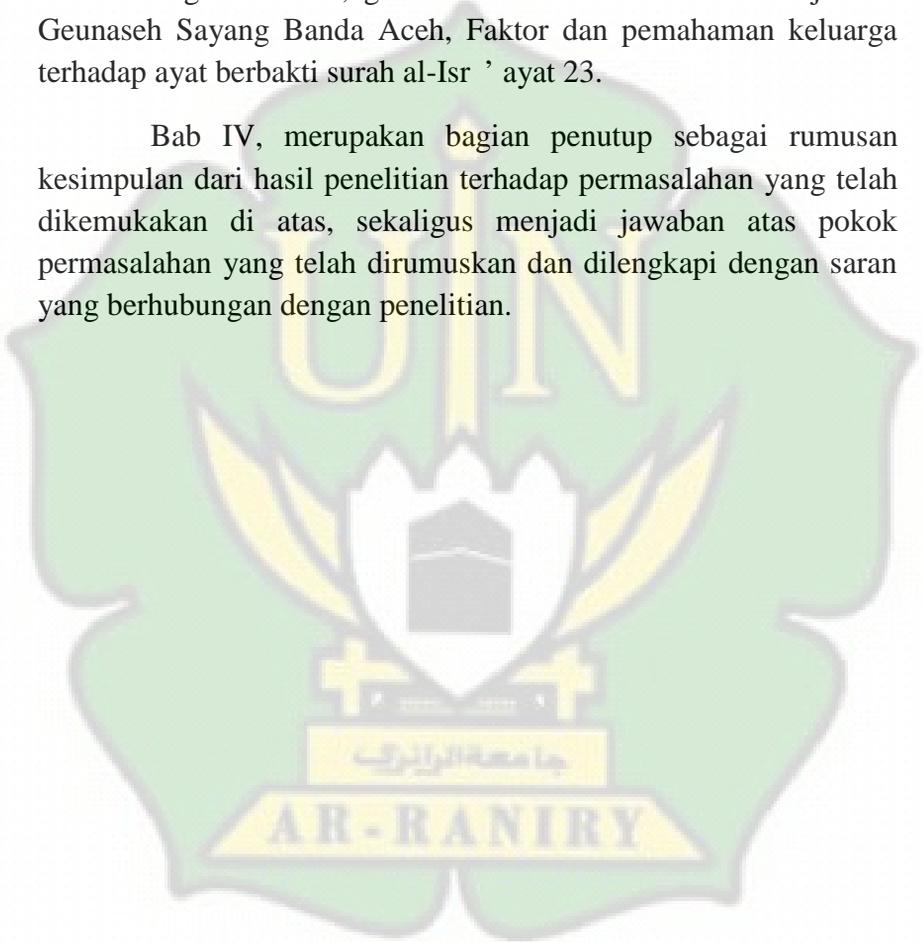
<sup>26</sup>Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu- Ilmu Sosial dan Keagamaan*(Jakarta: Kalimasahada Press, 1996), hlm. 49.

<sup>27</sup>Ahmad Humam Hamid, *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Makalah pada Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, (Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Banda Aceh, 1997); Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Glialia Indonesia, 1985), hlm.406.

Bab II, membahas tinjauan umum penafsiran ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua dan klasifikasi lanjut usia dalam al-Qur'an. Kondisi orang tua di usia lanjut di dalam al-Qur'an.

Bab III, merupakan bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas tentang pemahaman ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua lansia, gambaran lokasi Panti Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh, Faktor dan pemahaman keluarga terhadap ayat berbakti surah al-Isr ' ayat 23.

Bab IV, merupakan bagian penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan dan dilengkapi dengan saran yang berhubungan dengan penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERBAKTI KEPADA ORANG TUA LANSIA

Sebelum mendeskripsikan secara terperinci mengenai pemahaman keluarga lansia terhadap ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua terutama yang berhubungan dengan lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh. Pada bab kali ini peneliti akan menfokuskan penelitian pada pemaparan tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian. Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan berbakti kepada orang tua yang telah lanjut usia dan juga dalam keadaan sehat, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab dua ini.

#### 2.1. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada kedua orangtua dalam istilah agama disebut *birral-w lidayn*, *birral-w lidayn* terdiri dari kata *birru* dan *al-w lidayn*. berasal dari kata *بِرٌّ* - *بِرٌّ* - bermakna dan bermakna *الْبِرُّ: الصَّنَاقُ وَ الطَّاعَةُ، الصَّلَاحُ، الخَيْرُ، خَيْرِ الدُّنْيَا*.<sup>1</sup> Makna *الْبِرُّ: الصَّنَاقُ وَ الطَّاعَةُ، الصَّلَاحُ، الخَيْرُ، خَيْرِ الدُّنْيَا*<sup>2</sup> yaitu kebenaran dan ketaatan, kebenaran, kebaikan, kebaikan dunia dan akhirat. : (daratan: selain dari lautan) (lawan dari membangkang)<sup>3</sup> : .Menurut kamus al-Munawwir berarti “taat, baik dan benar” atau berbakti.<sup>4</sup> Kata *al-birr* sangat mirip dengan kata *lih*, tetapi memiliki kekhasan makna pada dua unsur, yaitu berbuat baik dan adil kepada sesama manusia dan ketaatan kepada Tuhan. Ada juga ulama yang

---

<sup>1</sup>Louis Ma' l f, *al-Munj d f al-Lughah wa al-'Al m* (Beir t: D r al-Masyr q, 2002), hlm. 30.

<sup>2</sup>Abi al-Fadhl Jamal al-D n Muhammad b n Makram Ibnu Man ur, *Lis n al- Lis n Tahz b Lis n al-'Arab* (Beir t, D r al-Kitab al-'Ilmiyah, 1413), juz.1, hlm.75.

<sup>3</sup>Abi Husain Ahmad Ibn F ris Ibn Zakariyya al-Lughaw , *Mujmal al-Lughah* (Beiruet: al-Muasasah al-Ris lah, 1986), juz. 1, hlm. 111.

<sup>4</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 74.

menyatakan bahwa *al-birr* itu mencakup tiga hal, yaitu kebajikan dalam beribadah kepada Allah, kebajikan dalam melayani keluarga, dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Karena itu kata *al-birr* memiliki makna yang strategis bagi upaya pengembangan kesalehan sosial dalam Islam.<sup>5</sup>

Secara terminologi *al-birr* al-R ghib al-Asf han adalah:

الْبِرُّ خِلَافُ الْبَحْرِ وَتُصَوَّرَ مِنْهُ التَّوَسُّعُ فَاشْتَقَّ مِنْهُ الْبِرُّ : أَيْ التَّوَسُّعُ فِي فِعْلِ الْخَيْرِ , وَيُنْسَبُ ذَلِكَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى تَارَةً نَحْوُ : (إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ) (الطور: ٢٨) وَإِلَى الْعَبْدِ تَارَةً فَيُقَالُ بَرَّ الْعَبْدُ رَبَّهُ أَيْ تَوَسَّعَ فِي طَاعَتِهِ فَمِنَ اللَّهِ تَعَالَى الثَّوَابُ. وَمِنَ الْعَبْدِ الطَّاعَةُ وَذَلِكَ ضَرْبَانِ : ضَرْبٌ فِي الْإِعْتِقَادِ وَضَرْبٌ فِي الْأَعْمَالِ وَقَدْ اشْتَمَلَعَلِيهِ قَوْلُهُ تَعَالَى : (لَيْسَ الْبِرَّانُ تَوَلَّوْا وُجُوهَكُمْ) (البقرة: ١٧٧) الْآيَةَ وَعَلَى هَذَا مَا رُوِيَ أَنَّهُ سُئِلَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَنِ الْبِرِّ قَتْلًا هَذِهِ الْآيَةَ. فَإِنَّ الْآيَةَ مُتَضَمِّنَةٌ لِلْإِعْتِقَادِ وَالْأَعْمَالِ الْفَرَائِضِ وَالتَّوَافِلِ. وَبِرُّ الْوَالِدِينَ التَّوَسُّعُ فِي الْإِحْسَانِ إِلَيْهِمَا وَضِدُّهُ الْعُقُوقُ قَالَ تَعَالَى : (لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ) (ممتحنة: ٨) وَيَسْتَعْمَلُ الْبِرُّ فِي الصَّدَقِ لِكَوْنِهِ بَعْضَ الْخَيْرِ الْمُتَوَسَّعِ فِيهِ. يُقَالُ بَرَّ فِي قَوْلِهِ وَبَرَّ فِي يَمِينِهِ.<sup>6</sup>

*Al-birr* berasal dari kata *al-barr* yang berarti daratan. Raghīb al-'A f hani menjelaskan bahwa arti dasarnya adalah daratan, lawan kata dari *al-ba r* (laut), kemudian diistilahkan sebagai keluasan dalam berbuat kebaikan. Al-Birr ini dinisbatkan

<sup>5</sup>Ahsin W Al Hafidz, *Kamus Ilmu Alqur'an* (Sumatra Utara: Amzah, 2005), hlm. 58.

<sup>6</sup>Al-R ghib Al-Asf han , *Al-Mufrad t Fi Ghar b al-Qur' n* (Beir t: Maktabah Nadh r Mus af al B z, tth), juz.1, hlm. 51-52.

kepada Allah swt, dan juga kepada makhluknya. Dalam firman Allah QS. Al- r: 28.

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ (الطور: 28)

“Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang”. (Al-Tur: 28)

Jika disifatkan kepada Allah swt, maka maknanya Allah maha luas anugerahnya dan maha memberi pahala. Maka jika dikatakan: artinya: seseorang sangat taat dalam ibadah kepada Tuhannya. Kebaikan ini dapat diaplikasikan dalam 2 model yaitu;

- a. Kebaikan dalam akidah
- b. Kebaikan dalam perbuatan

Keduanya dapat terlihat dalam QS. Al-baqarah: 177, dimana Allah swt menjelaskan bahwa kebaikan itu tidak hanya tentang masalah ibadah, tetapi juga memperhatikan keadaan sosial sekitarnya.

Sedangkan *w lidayn* berasal dari kata – يَلِدُ – yang berarti وَضَعَتْ حَمْلَهَا: “melahirkan”.<sup>7</sup> الوليد: الصبي حين يولد. Orang yang melahirkan laki saat lahir, . . . : .<sup>8</sup> Orang yang melahirkan manusia adalah ibu, makawalada menjadi *w lidayn* yang berarti kedua orang tua. Dari beberapa definisi kata *al-birr* dan *w lidayn* di atas dapat diambil pengertian bahwa menurut bahasa *birr al-w lidayn* artinya berbakti kepada kedua orang tua, berbakti menurut kamus bahasa Indonesia adalah berbuat baik kepada seseorang baik itu sahabat atau orang tua.<sup>9</sup> Adapun yang dimaksud

<sup>7</sup>Louis Ma’l f, *al-Munj d f al-Lughah wa al-‘Al m*, hlm. 917.

<sup>8</sup>Abi al-Fadhl Jamal al-D n Muhammad b n Makram Ibnu Man ur, *Lis n al- Lis n Tahz b Lis n al-‘Arab*, juz.2, hlm.760.

<sup>9</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 83.

adalah suatu pengertian yang menunjukkan perbuatan baik seorang anak terhadap kedua orang tua.

Sedangkan menurut *Yazid bin Abdul Qadir Jawas* dalam bukunya "*Birral-W lidain*" beliau mengemukakan bahwasanya berbakti kepadakedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya yang mampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Menurut Ibnu Athiyah setiap pribadi wajib mentaatikeduanya dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarannya.<sup>10</sup> Berbakti kepada kedua orang tua selagi yang diperintahkan tidak menentang dari perintah Allah swt, untuk menolak dengan lembut dan jangan sampai melukai hati mereka.

Semakna dengan *birr al-w lidayn*, dalam al-Qur'an menggunakan istilah *I s n (wa bi al-w lidain i s na)*.<sup>11</sup> Berbakti kepada orang tua ialah berbuat ihsan kepada mereka, menyelesaikan segala kewajiban dan tanggung jawab kita terhadap ibu bapak itu, secara moral, maupun bantuan finansial. Islam memerintahkan berbuat ihsan sepenuhnya kepada ibu bapak, tidak boleh meremehkan dan wajib berkhidmat dan memenuhi keperluan atau permintaan ibu bapak. Bagi seorang anak diwajibkan memberi nafakah menurut kesanggupan kita secara ikhlas.<sup>12</sup>

Menurut lughah (bahasa), *I s n* berasal dari kata *يَحْسُنُ* - yang berarti baik, *ضِدُّ الْفَيْحِ وَتَقْيِضِهِ* yaitu lawan kata dari keburukan.<sup>13</sup> *الحسن وهو ما يكون متعلق المدح في العاجل والثواب في آجل*, Al-Hasan yaitu yang berhubungan dengan pujian di waktu dekat dan

<sup>10</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti kepada Orang Tua* (Jakarta: Darul Qolam, t.th), hlm. 8.

<sup>11</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan alan Islam, 2006), hlm. 147.

<sup>12</sup>Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Al Islam 2* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 291.

<sup>13</sup>Abi al-Fadhl Jamal al-D n Muhammad b n Makram Ibnu Man ur, *Lis n al- Lis n Tahz b Lis n al- 'Arab*, juz.1, hlm.258

pahala di masa depan.<sup>14</sup> Setelah perubahan menjadi mujarrad maka ditambah dengan huruf hamzah, *as n* yang bermakna memperbaiki atau melakukan perbaikan.<sup>15</sup> Secara istilah *ihs n* adalah berbuat kebaikan dalam segala perkara yang dilakukan, baik mengenai ibadah atau lainnya, hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya dan dengan sempurna.<sup>16</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh al-R ghib al-Aṣfahan bahwa kata *i s n* digunakan untuk dua hal; *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua*, perbuatan baik.<sup>17</sup> Karena itu, kata *i s n* lebih luas dari sekedar “memberi nikmat atau nafkah”. Maknanya bahkan lebih tinggi dari kandungan makna “adil”, karena adil adalah memperlakukan orang lain dengan perlakuannya kepada diri anda. Sedangkan *i s n* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya. Adil adalah mengambil hak diri sendiri atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *i s n* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.<sup>18</sup>

Sedangkan yang maksud dengan *ihsan* dalam pembahasan ini adalah berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya. Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan Allah swt, baik yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an dan hadis. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan

---

<sup>14</sup>Al Ibn Muhammad al-Syar f al-Jurjan , *Al-Ta’r f t* (Beirut: Maktabah Lebanon, 1985), hlm.92.

<sup>15</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 264.

<sup>16</sup>Ahsin W Al Hafidz, *Kamus Ilmu Alqur’an*, hlm. 111.

<sup>17</sup> Al-R ghib Al-Asf han , *Al-Mufrad t Fi Ghar b al-Qur’ n*, juz.1, hlm.156.

<sup>18</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, hlm. 248-.249

maka perintah orang tua tersebut wajib ditentang, namun harus dengan carayang baik agar mereka tidak tersinggung.

## 2.2. Ayat-Ayat Berbakti Kepada Orang Tua

Bukti utama bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran Islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah swt adalah firman Allah swt yang tertuang dalam al-Qur'an. Dengan tegasnya kewajiban itu, Allah swt mengulang-ulang perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah beribadah kepada-Nya dalam beberapa ayat. Ketegasan ayat-ayat berbakti kepada orang tua, yang dengan jelas menyebutkan dua perintah itu secara beriringan, yaitu surah al-Baqarah: 83, al-Nis ': 36, al-An' m: 151, dan al-Isr ': 23.

Klasifikasi ayat berbakti kepada orang tua dalam al-Qur'an, kata kunci untuk mengumpulkan ayat-ayatnya dengan menggunakan kata "*walidayn*" dan mengutip dalam kitab *Fat al-Ra m n*.<sup>19</sup>

**Table 1**  
**Klasifikasi Ayat-Ayat Berbakti**

No	Lafaz	Surah	Makna
1	<i>Wa bi al-W lidayni Ihs na</i>	Al-Baqarah: 83	Berbuat baik pada kedua orang tua
2	<i>Khayran al-Wa iyyati li al-walidayn</i>	Al-Baqarah: 180	Berwasiat kepada orang tua
3	<i>Khayrin walidayhi</i>	Al-Baqarah: 215	Perintah untuk bersedekah pada kedua orang tua
4	<i>Wa bi al-W lidayni Ihs n</i>	Al-Nis ': 36	Berbuat baik pada kedua orang tua

<sup>19</sup>Al-Husn , *Fath al-Rahm n* (Bandung: Diponegoro,tt), hlm. 479.

5	<i>Bi W lidayhi usn</i>	Al-‘Ankab t: 8	Berbuat baik pada kedua orang tua
6	<i>Bi W lidayhi I s n</i>	Al-A qaf:15	Berbuat baik pada kedua orang tua
7	<i>Wa Liw lidayya</i>	Ibrahim:41	Ampunilah kedua orang tuaku
8	<i>W lidayya</i>	Al-Naml: 19	Bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepada kedua orang tua
9	<i>W lidayya</i>	N : 28	Ampunilah aku dan kedua orang tua ku
10	<i>Wa bi al-W lidayni Ihs n</i>	Al-An’ m: 151	Berbuat baik pada kedua orang tua
11	<i>Wa bi al-Walidayni Ihs n</i>	Al-Isr ’: 23-24	Perintah berbuat baik pada orang tua
12	<i>Al-Ihs na Biw lidayhi</i>	Luqm n :14	Perintah patuh kepada kedua orang tua

Klasifikasi ayat berbakti kepada orang tua dengan kunci pencarian “*w lidayn*” penulis menemukan 13 ayat yang berbicara tentang berbuat baik kepada kedua orang tua. Perintah berbakti kepada orang tua tersebut setidaknya disebutkan sebanyak 13 kali dalam al-Qur’an. Diantaranya adalah surat al-Baqarah ayat 83, 180, dan 215. Surat al-Nis ’ ayat 36. Surat al-An’ m ayat 151. Surat al-Isr ’ ayat 23 dan 24. Surat al-A q f ayat 15. Surat Al-‘Ankab t ayat 8. Surat Luqm n ayat 14. Surat Ibr h m ayat 41. Surat al-Naml

ayat 19 dan Surat N ayat 28.<sup>20</sup> Berikut makna yang terdapat di dalam ayat yang telah penulis kumpulkan yaitu Berbuat baik pada kedua orang tua, Perintah untuk bersedekah pada kedua orang tua, Berwasiat kepada orang tua, berdoa untuk ampunan kepada kedua orang tua, Perintah patuh kepada kedua orang tua.

#### 1. Berbuat baik pada kedua orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran Islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah adalah firman Allah yang tertuang dalam al-Qur'an. Dengan tegasnya kewajiban itu, Allah mengulang-ulang perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah beribadah kepada-Nya dalam beberapa ayat. Ketegasan ayat-ayat berbakti kepada orang tua, yang dengan jelas menyebutkan dua perintah itu secara beriringan, yaitu surah al-Baqarah: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ  
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (البقرة : ٨٣)

“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (QS. Al-Baqarah: 83)

<sup>20</sup> Al-Husn , *Fath al-Rahm n*, hlm. 479.

Perkara-perkara yang diingatkan Allah kepada Bani Israil dalam ayat ini diperintahkan-Nya pula kepada semua manusia, dan untuk itulah Allah swt menciptakan mereka. Perkara-perkara tersebut merupakan unsur utama dalam tatanan agama, akhlak dan kemasyarakatan.<sup>21</sup> Ayat ini menyebutkan secara berurutan dari perkara yang paling penting lebih dulu. Hak Allah swt disebutkan lebih dulu ketimbang hak manusia karena Allah swt yang sebenarnya memberi nikmat, kemudian disebutkan hak ibu bapak karena jasa mereka dalam mendidik anak. Kemudian disebutkan kaum kerabat karena penyambungan tali silaturahmi adalah kepada mereka, kemudian disebutkan anak-anak yatim karena keterbatasan kemampuan mereka, lalu disebutkan orang-orang miskin karena kelemahan mereka. Ayat ini mencakup hal-hal berikut.<sup>22</sup>

Ibadah kepada Allah swt semata, tanpa sekutu bagi-Nya. Ibadah merupakan bukti aqidah yang benar dan tanda iman dari semua manusia. *Ibnu kathir* mengatakan “ini adalah hak yang paling tinggi dan paling agung yaitu hak Allah swt untuk disembah sendirian, tanpa disekutukan dengan sesuatu pun” yang dimaksud dengan firmanNya , lalu setelah itu hak antar sesama makhluk. Hak antar makhluk yang paling ditekankan dan utama adalah hak kedua orang tua.<sup>23</sup> Sebagaimana kata *al-Zamakhsyari* adalah perintah. Jadi kalimat ini berbentuk berita tetapi bermakna perintah dan perintah yang disampaikan dengan cara demikian lebih kuat.<sup>24</sup>

Setelah memerintahkan berbuat i s n kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, yakni yang ayahnya meninggal dan masih

---

<sup>21</sup> Wahbah Al-Zuhayl , *Tafsir Al-Mun r*, terj, Abdul Hayy ak-Kattani, dkk, jld.1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 164

<sup>22</sup> Wahbah Al-Zuhayl , *Tafsir Al-Mun r*, terj, Abdul Hayy ak-Kattani, dkk, jld.1, hlm. 164.

<sup>23</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur’ n al-‘A m* (Beir t: D r al-Fikr, 2005), juz.1, hlm. 116.

<sup>24</sup> Ab bin al-Q sim Mahm d bin ‘Umar al-Zamakhsyar , *al-Kasy f* (Riy : Maktabah al-‘Ab k n), juz.1, hlm.290.

belum dewasa, serta orang yang butuh secara umum. Kata *hasun* mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. Ucapan yang disifati seperti itu adalah ucapan yang kandungannya benar, sesuai dengan pesan yang akan disampaikan lagi indah, bukan saja redaksinya tetapi juga kandungannya, kata ini dapat mencakup perintah berbuat baik dan larangan berbuat munkar.<sup>25</sup>

Berbuat baik kepada kedua orang tua. Ini disebutkan setelah hak Allah swt sebab, diantara hak-hak seluruh makhluk yang paling kuat dan paling utama adalah hak kedua orang tua.<sup>26</sup> Oleh karena itu Allah swt menggandeng antara hak-Nya untuk diesakan dengan hak kedua orang tua, karena kejadian (penciptaan) yang pertama berasal dari Allah swt, sedangkan kejadian (pertumbuhan) yang berikutnya (yaitu pendidikan) diberikan oleh kedua orang tua. Perkara selanjutnya yaitu berbuat baik kepada kaum kerabat dengan cara menyambung silaturahmi, sebab berbuat baik kepada mereka dapat menguatkan ikatan di antara kaum kerabat.

Berbuat baik kepada anak-anak yatim, yaitu anak-anak kecil yang tidak punya bapak sebagai pencari rezeki bagi mereka. Berbuat baik kepada orang-orang miskin. Mengucapkan perkataan yang baik, bersikap fleksibel, melaksanakan *amar ma'r f nahi munkar*, dan perbuatan sejenisnya yang bermanfaat bagi agama dan dunia, seperti bersifat santun, memberi maaf, dan menampilkan wajah yang berseri-seri.<sup>27</sup> Setelah Allah Swt memerintahkan untuk berbuat baik sehingga terkumpulnya kebaikan ucapan dan perbuatan kemudia Allah Swt menegaskan perintah beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada manusia yang telah ditentukan dari mereka yaitu shalat dan zakat.<sup>28</sup> setelah Mendirikan shalat dan membayar zakat, shalat adalah tiang agama, jalan untuk

---

<sup>25</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.1, hlm. 249.

<sup>26</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur' n al-'A m*, juz.1, hlm.116-117 .

<sup>27</sup>Wahbah Al-Zuhayl , *Tafsir Al-Mun r*, jld. 1, hlm. 166.

<sup>28</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur' n al-'A m*, juz.1, hlm.117 .

mencapai ketakwaan, penghubung dengan Allah swt dan cara untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan keji.<sup>29</sup>

## 2. Perintah untuk Patuh kepada Kedua Orang Tua

Selain perintah untuk senantiasa berbuat baik dan berkata mulia terhadap kedua orang tua, Allah swt juga memerintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya dan juga patuh kepada kedua orang tua. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Luqm n ayat14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ

وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

(لقمان: ١٤)

“ Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS.Luqm n:14)

Ayat di atas secara jelas memberi pesan kepada semua manusia, untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua terlebih lagi kepada ibu, karena dia telah mengandung selama sembilan bulan. Ibu berjuang keras agar anak yang ada dalam kandungannya sehat dan bisa lahir dengan sempurna. Perjuangan ibu selama sembilan bulan itu belum berakhir begitu saja. Ketika waktunya tiba untuk melahirkan, seorang ibu pertaruhkan nyawanya demi kelahiran sang buah hati. Setelah lahir, ia pun harus merawat dan

<sup>29</sup>Wahbah Al-Zuhayl , *Tafsir Al-Mun r*, jld. 1, hlm. 167.

menyusainya setiap saat. Dalam tafsir Ibnu Kathir dijelaskan bahwasanya ayat di atas Allah swt memberitahukan tentang pesan Luqman kepada anaknya.<sup>30</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat ini bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya, ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah gangguan kepada Allah swt. Memang al-Qur'an sering kali menggandeng perintah menyembah Allah swt dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Tetapi nasihat ini bukan nasihat Luqman, bukan berarti luqman tidak menasihati anaknya namun redaksinya diubah agar mencangkup semua manusia.<sup>31</sup>

Pertama-tama Luqman berpesan agar anaknya menyembah Allah Yang Maha Esa, kemudian Luqman membarengkan pesan beribadah kepada Allah dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam surat ini Allah berfirman, "*dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah*" Ibnu Abbas menyimpulkan bahwa masa minimal kehamilan ialah enam bulan<sup>32</sup>, sebab dalam ayat lain Allah berfirman "*mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan*". Allah menceritakan bahwa perawatan ibu, kelelahan, dan kesulitannya terjadi siang dan malam selama bulan-bulan tersebut. Penceritaan ini dimaksudkan agar anak senantiasa teringat akan kebaikan ibu yang telah diberikan kepadanya. Karena itu, Allah berfirman "*bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang*

---

<sup>30</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur' n al-'A m*, jld.3, hlm.1447.

<sup>31</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.11, hlm. 128.

<sup>32</sup> ahir bin Ya'qub al-Fair z bad , *Tanw r al-Miqb s min Tafs r Ibn 'Abb s* (Beirut: D r al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 42

*tuamu. Hanya Akulah tempak kembali,”* karena Aku akan membalasmu dengan balasan yang banyak.<sup>33</sup>

Penafsiran diatas menjelaskan bahwasanya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena kedua orang tua sang anak dilahirkan di dunia ini, bahkan dengan cara yang bersusah payah. Karena kedua orang tua pula sang anak menjadi anak yang tumbuh hingga dewasa. Oleh karena itu, wajib bagi seorang anak mengucapkan syukur kepada Allah dan taat kepada kedua orang tua.

### 3. Perintah untuk Bersedekah kepada Keduanya

Dalam ayat terdahulu disebutkan bahwa cinta dunia adalah sebab timbulnya perpecahan dan perselisihan, dan bahwa orang-orang yang benar-benar beriman adalah mereka yang tegar dalam menghadapi berbagai penderitaan mengenai harta dan diri mereka demi mengharap keridhaan Allah. Pada ayat selanjutnya Allah swt memerintahkan seorang anak untuk memberi sedekah (sebagian hartanya) untuk kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 215.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ  
خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (البقرة : ٢١٥)

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat,

<sup>33</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Depok :Gema Insani, 2000), hlm. 789-790.

Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya”. (QS.Al-Baqarah: 215).

Dari permulaan ayat ini sampai ayat 243 adalah menyangkut pemaparan hukum-hukum *amaliyyah* (praktiks). Al-Baqarah ayat 215 menjelaskan tentang alokasi penyaluran harta yang mereka infakkan. Ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat yang menanyai Rasulullah saw tentang kemana seharusnya menginfakkan harta mereka, lalu turunlah ayat 215 surah al-Baqarah.<sup>34</sup> Ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah nafkah *tatawwu'* (sunnat) dan ayat ini di-nasakh oleh zakat, tetapi pendapatnya ini masih perlu dipertimbangkan. Makna ayat: Mereka bertanya kepadamu bagaimanakah caranya mereka memberi nafkah. Maka Allah menjelaskan kepada mereka hal tersebut melalui firman-Nya: *Katakanlah, "Harta apa saja yang kalian nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan."* (Al-Baqarah: 215).<sup>35</sup>

Alokasi pemberian nafkah adalah memberi ibu bapak dan anak-anak sebab mereka adalah kerabat dekat, selanjutnya kerabat yang lain yang lebih dekat didahulukan, kemudian anak yatim yang tidak sanggup mencari nafkah, serta musafir yang kehabisan bekal pulang ke kampung halamannya. Segala sesuatu yang kamu infakkan dalam kebaikan akan diberi ganjaran oleh Allah swt sebab Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, tak ada sesuatu pun sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.<sup>36</sup> Oleh karena itu . Allah swt tidak lupa memberi balasan dan pahala justru Allah swt akan melipat gandakannya. Ayat ini menjelaskan bahwa sedekah sunnah kepada ibu bapak dan kerabat adalah lebih *af al*. Dalilnya adalah riwayat dari Nabi saw bahwa beliau bersabda,

---

<sup>34</sup> Wahbah Al-Zuhayl , *Tafsir Al-Mun r*, jld. 1, hlm. 476.

<sup>35</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur' n al-'A m*, juz.1, hlm. 233-234 .

<sup>36</sup> Wahbah Al-Zuhayl , *Tafsir Al-Mun r*, jld. 1, hlm. 476.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَذَكَرْتُهُ لِإِبْرَاهِيمَ ح فَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ بِمِثْلِهِ سِوَاءٍ قَالَتْ كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تَصَدَّقَنَّ وَلَوْ مِنْ حَلِيكُنَّ وَكَانَتْ زَيْنَبُ تُنْفِقُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ وَأَيْتَامٍ فِي حَجْرِهَا قَالَ فَقَالَتْ لِعَبْدِ اللَّهِ سَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَجْزِي عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَيْكَ وَعَلَى أَيْتَامٍ فِي حَجْرِي مِنَ الصَّدَقَةِ فَقَالَ سَلِي أَنْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى الْبَابِ حَاجَتُهَا مِثْلُ حَاجَتِي فَمَرَّ عَلَيْنَا بِلَالٍ فَقُلْنَا سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَجْزِي عَنِّي أَنْ أُنْفِقَ عَلَى زَوْجِي وَأَيْتَامٍ لِي فِي حَجْرِي وَقُلْنَا لَا نُخْبِرُ بِنَا فَدَخَلَ فَسَأَلَهُ فَقَالَ مَنْ هُمَا قَالَ زَيْنَبُ قَالَ أَيُّ الزَّيْنَبِ قَالَ امْرَأَةُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ لَهَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ.<sup>37</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ('Umar bin Hafsh) telah menceritakan kepada kami (bapakku) telah menceritakan kepada kami (Al A'masy) telah menceritakan kepada saya (Syaqiq) dari ('Amru bin Al Harits) dari (Zainab) isteri 'Abdullah berkata, lalu dia menceritakannya kepada Ibrahim. Dan diriwayatkan pula, telah menceritakan kepada saya (Ibrahim) dari (Abu 'Ubaidah) dari ('Amru bin Al Harits) dari (Zainab) isteri 'Abdullah sama seperti ini, berkata: "Aku pernah berada di masjid lalu aku melihat Nabi Saw. Kemudian Beliau bersabda: "Bersedekahlah kalian walau dari perhiasan kalian". Pada saat itu Zainab berinfak untuk 'Abdullah dan anak-anak yatim di rumahnya. Dia ('Amru bin Al Harits) berkata, Zainab berkata, kepada 'Abdullah: "Tanyakanlah kepada Rasulullah Saw apakah aku akan mendapat pahala bila aku menginfakkan shadaqah (zakat) ku kepadamu dan kepada anak-

<sup>37</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *a i Bukhari* (Beir t: D r al-kitab al-'Ilmiyyah, 1992), juz.2, hlm. 533. *Kitab al-Zak h, B b al-Zak h 'ala al-Zauji wa al-Ayt m f al-Hijr*, no.1397.

anak yatim dalam rumahku". Maka 'Abdullah berkata: "Tanyakanlah sendiri kepada Rasulullah Saw". Maka aku berangkat untuk menemui Nabi Saw dan aku mendapatkan seorang wanita Anshar di depan pintu yang sedang menyampaikan keperluannya seperti keperluanku. Kemudian Bilal lewat di hadapan kami maka kami berkata: "Tolong tanyakan kepada Nabi Saw, apakah aku akan mendapat pahala bila aku meninfaqkan shadaqah (zakat) ku kepada suamiku dan kepada anak-anak yatim yang aku tanggung dalam rumahku?". Dan kami tambahkan agar dia (Bilal) tidak menceritakan siapa kami. Maka Bilal masuk lalu bertanya kepada Beliau. Lalu Beliau bertanya: "Siapa kedua wanita itu?". Bilal berkata: "Zainab". Beliau bertanya lagi: "Zainab yang mana?". Dikatakan: "Zainab isteri 'Abdullah". Maka Beliau bersabda: "Ya benar, baginya dua pahala, yaitu pahala (menyambung) kekerabatan dan pahala zakatnya". (HR. Bukhari)

Mendengar seruan ini, istri Abdullah bin Mas'ud Zainab, berkata kepada suaminya, "Kulihat kau ini miskin, kalau boleh aku bersedekah kepadamu, tentu akan kuberikan sedekahku kepadamu" lantas ia menghadap Nabi saw dan menanyai beliau, "Apakah sah jika saya membayarkan sedekah kepada suami saya dan anak-anak yatim yang saya asuh? Nabi saw bersabda kepadanya,<sup>38</sup>

لَهَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ

"dia akan mendapat dua pahala sedekah dan pahala berbuat baik kepada kerabat."

Tidak diragukan lagi bahwa belas kasihan kepada kerabat sangat tinggi nilainya, dan infak kepada kerabat yang hidup susah membutuhkan keikhlasan yang luar biasa. Meskipun yang mereka tanyakan adalah sesuatu yang diinfakkan, jawaban di dalam ayat ini berisi penjelasan tentang orang yang menjadi penerima infak. Ini merupakan metode Tuhan yang Maha Bijaksana mereka bertanya tentang sesuatu. Tetapi Dia memberi mereka jawaban tentang

<sup>38</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld. 1, hlm. 477.

perkara yang lebih penting dari pada apa yang ditanyakan itu, yakni penjelasan tentang alokasi penyaluran infak karena infak tidak akan berhasil merealisasikan kebaikan kecuali jika ia tetapi sasaran.<sup>39</sup>

Ayat ini menunjukkan beberapa konsep berikut.

1. Nafkah, sedikit maupun banyak, pasti akan mendapatkan pahala dari Allah swt apabila diniatkan secara ikhlas karena Allah. Hal ini berlaku untuk semua sedekah yang sunnah maupun yang wajib.
2. Kerabat yang lebih dekat hubungannya lebih berhak untuk mendapat nafkah, dengan dalil firman-Nya, *يُنِّ وَالْأَقْرَبِينَ* serta penjelasan Nabi saw tentang maksud Allah, yaitu dalam sabda beliau di atas: mulailah dari orang yang kau tanggung nafkahnya; ibumu, bapakmu, saudarimu, saudaramu, dan kerabat lain yang dekat hubungannya denganmu.”
3. Anak wajib memberi nafkah kepada ibu bapaknya serta kerabatnya, sebagaimana penjelasan sebelumnya di atas.

Kewajiban memberi nafkah ini tidak mencakupi nafkah orang-orang miskin dan musafir serta semua yang disebutkan ayat ini karena mereka ini masuk dalam zakat dan sedekah sukarela.<sup>40</sup> Ayat ini tidak berbicara tentang cara membantu fakir, memerdekakan budak, membantu yang dililit hutang dan lain-lain yang dicakupi oleh ayat yang menguraikan kelompok yang berhak menerima zakat (QS.al-Tawbah: 60), karena yang dimaksud dengan infak disini adalah yang bersifat anjuran dan di luar kewajiban zakat. Karena itu penutup ayat ini berbicara secara umum mencakupi siapa dan nafkah apapun selain harta dan dengan redaksi menunjukkan kesinambungan.<sup>41</sup>

Dalam penjelasan di atas bahwasanya ayat tersebut membicarakan jalur-jalur harta yang harus disedekahkan. Bukan

<sup>39</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld. 1, hlm. 477.

<sup>40</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jld. 1, hlm. 478.

<sup>41</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.1, hlm. 459.

harta tertentu yang harus disedekahkan tapi semua harta yang dimiliki sang anak. Menafkahkan harta yang disebutkan dalam ayat di atas adalah sedekah yang bersifat sunnah, bukan wajib. Dalam ayat di atas bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menafkahkan hartanya dengan cara yang baik dengan jalur, pertama kepada kedua orang tua, kedua kerabat atau saudara-saudara, ketiga kepada anak yatim, keempat fakir miskin, dan kelima ibnu sabil.

#### 4. Perintah Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Lanjut Usia

Perintah berbakti kepada kedua orang tua pada surah al-Isr ' ayat 23 termasuk kelompok ayat yang berbicara tentang kewajiban mengesakan Allah swt, ayat ini memulai tuntutananya dengan memerintahkan agar tidak menyembah selain Allah swt dan selanjutnya perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.<sup>42</sup> Sebagaimana firman-Nya QS al-Isr ' : 23 berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا  
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الاسراء : ٢٣)

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isr ' :23)

<sup>42</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*, terj, As'ad Yasin (Jakarta : Gema Insani Press 2003), jld. 7, hlm. 247-278.

Ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah swt dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya keputusan perintah yang bersifat niscaya seperti keniscayaan sebuah keputusan pengadilan. Dan kata *qa a* dalam ayat ini memberi frame pada perintah yang ada berupa penekanan khusus atas masalah ini yang dapat dilihat pada kata *nafi* (peniadaan) dan *istithn* 'pengecualian', yaitu pada firman-Nya **إِنِّي** , dengan begitu, tampak jelas pada ungkapan ayat ini nuansa keseriusan dan penekanan masalah tauhid ini dalam kehidupan. Sesudah selesai peletakan landasan dan pembangunan prinsip dasar, maka selanjutnya dibangunlah di atasnya kewajiban-kewajiban individual maupun komunal (sosial), yang semuanya berlandaskan pada akidah tentang Allah Yang Esa. Akidah inilah yang menyatukan semua motivasi (niat) serta tujuan dari setiap kewajiban dan perbuatan yang telah ditetapkan.<sup>43</sup>

Sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah, susunan ayat mengaitkan berbakti kepada kedua ibu bapak dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada keduanya di sisi Allah.<sup>44</sup> Pilar pertama masyarakat Muslim adalah pengesaan terhadap Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Setelah penjelasan rukun terbesar dalam aqidah dan iman yaitu tauhid (pengesaan terhadap Allah), Allah swt menyebutkan syiar-syiar dan ekspresi dari keimanan,<sup>45</sup> yaitu:

*Pertama*, beribadah hanya kepada Allah swt, Allah telah memerintahkan agar para hamba-Nya tidak beribadah kepada selain Allah. Perintah ini mencakup dua hal, yaitu agar beribadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak beribadah kepada selain-

---

<sup>43</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*, terj, As'ad Yasin, jld. 7, hlm. 248.

<sup>44</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*, terj, As'ad Yasin, jld. 7, hlm. 248.

<sup>45</sup> Wahbah Al-Zuhayl, *Tafsir Al-Mun r*, jld. 8, hlm. 73.

Nya. Karena ibadah merupakan puncak pengagungan dan tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali Allah swt, karena Allah lah sumber dari segala anugerah dan kenikmatan seperti penciptaan, kehidupan, kekuatan dan akal.<sup>46</sup>

*Kedua*, berbakti kepada kedua orang tua. Dalam banyak ayat, Allah menyebutkan perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini karena kedua orang tua merupakan sebab yang tampak bagi keberadaan manusia di dunia dan Allah swt merupakan sebab hakiki bagi keberadaannya. Jadi, kedua orang tua merupakan sebab yang zhahir (tampak) bagi keberadaan anak-anak dan bagi pengasuhan mereka dalam suasana yang penuh dengan kelembutan, kebaikan, belas kasihan dan sikap lebih mendahulukan orang lain.

Makna ayat di atas adalah Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua atau Allah memerintahkan agar kalian berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua kalian. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua karena kasih sayang, pemberian serta pengorbanan mereka yang sangat besar dalam mendidik dan menjaga anak mereka hingga dewasa. Hal ini merupakan sebuah loyalitas dan harga diri untuk membalas kebaikan dan jasa mereka yaitu dengan bersikap baik dan berakhlak terpuji kepada mereka atau dengan memberi apa yang mereka butuhkan jika si anak dalam kondisi berkecukupan. Oleh karena itu Allah swt menjelaskan beberapa bentuk kebaikan untuk kedua orang tua.

Dalam firmanNya, jika kedua orang tuamu atau salah satunya telah mencapai usia lanjut, dan keduanya bersamamu hingga akhir usia dalam kondisi yang lemah, sebagaimana kondisimu awal kehidupanmu, kamu harus melakukan lima kewajiban berikut ini:

---

<sup>46</sup> Wahbah Al-Zuhayl , *Tafsir Al-Mun r*, jld. 8, hlm. 73.

1. Jangan kamu ucapkan kepada keduanya kata-kata buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan jangan sampai kamu ucapkan *ta'af f* yaitu kekesalan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang paling rendah. Larangan ini untuk semua kondisi, terutama ketika keduanya dalam kondisi lemah, tua dan tidak mampu berkerja. Karena, kebutuhan pada kebaikan saat itu lebih besar dan lebih pasti. Oleh karena itu pada ayat di atas, disebutkan secara khusus kondisi saat mereka sudah lanjut usia karena dalam kondisi ini orang tua sangat memerlukan bukti anaknya mengingat kondisi yang sudah lemah dan renta.<sup>47</sup>
2. Jangan sampai keluar darimu perbuatan buruk terhadap mereka. Perbedaan antara larangan *ta'affuf* (mengeluh) dan *intihar* (membentak) adalah yang pertama larangan untuk menampakkan kekesalan, baik sedikit maupun banyak, sedangkan yang kedua larangan menunjukkan pertentangan dalam ucapan dengan membantah atau tidak membenarkan apa yang mereka katakan.<sup>48</sup>
3. Ucapan kepada keduanya perkataan yang lembut baik dan bagus, disertai dengan penghormatan, pemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi. Terlihat di sini bahwa Allah swt menyebutkan lebih dulu larangan dari sesuatu yang menyakitkan agar mengucapkan kata-kata yang baik dan bagus. Ini karena *takhalli* (membersihkan diri dari sesuatu yang buruk) lebih didahulukan daripada *tahalli* (menghiasi diri dengan hal-hal yang baik). Mencegah diri dari hal-hal yang menyakiti adalah lebih baik daripada mengucapkan kata-kata.<sup>49</sup>
4. (وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ) bersikap *tawadhu'* kepada keduanya dengan perbuatanmu. Maksud dari ayat di atas ini adalah bersungguh-sungguhlah dalam bersikap *tawadhu'* dan dalam merendahkan diri di hadapan keduanya. Karena lafal (وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ) yang makna asalnya perintah untuk

<sup>47</sup> Wahbah Al-Zuhayl , *Tafsir Al-Mun r*, jld. 8, hlm. 73.

<sup>48</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, hlm. 447.

<sup>49</sup> Wahbah Al-Zuhayl , *Tafsir Al-Mun r*, jld. 8, hlm. 73.

merendahkan sayap adalah kinayah dari sikap tawadhu dan penyerupaan terhadap burung yang sedang mendekap anaknya, yaitu dengan merendahkan sayapnya. Sikap tawadhu ini harus muncul dari kasih sayang yang tulus kepada keduanya, bukan hanya karena menunaikan perintah dan takut dari cela atau kritikan orang.

5. (وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا) mohonkanlah rahmat dan kasih sayang kepada Allah untuk keduanya ketika memasuki usia lanjut dan setelah meninggalkan dunia. Allah berfirman, (ارْحَمْهُمَا) kara *ar-rahmah* yang merupakan asal kata (ارْحَمُهُمَا) mencakup semua kebaikan agama dan dunia.”

Firman Allah (كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا) artinya, berbuat baiklah kepada keduanya sebagaimana keduanya telah berbuat baik kepadaku saat mendidiku. Kata *tarbiyah* merupakan asal kata (رَبَّيْنِي) artinya *tanmiyah* (menumbuhkan). kata ini secara khusus disebutkan disini, agar seorang hamba ingat dengan belas kasih dan kelelahan kedua orang tua dalam mendidiknya, maka diharapkan membuatnya semakin mengasihi dan menyayangi keduanya.<sup>50</sup>

Apabila kedua orang tua dalam kondisi kafir, sang anak hendaknya berdoa dimasa hidupnya agar keduanya mendapatkan hidayah dan memohon kepada Allah agar melimpahkan rahmat-Nya setelah keduanya beriman. Namun jika keduanya telah meninggal dunia, al-Qur'an melarang memohonkan ampun untuk orang-orang musyrik yang telah meninggal dunia, walaupun masih ada hubungan kerabat dengan mereka. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam ayat, QS. al-Tawbah: 113.<sup>51</sup>

Dengan demikian, seorang Muslim hendaknya bersikap baik terhadap kedua orang tuanya yang tidak Muslim. Namun, dia dilarang memohonkan rahmat kepada Allah untuk keduanya jika keduanya meninggal dunia dalam kondisi kafir.

<sup>50</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, hlm. 445.

<sup>51</sup> Wahbah Al-Zuhayl, *Tafsir Al-Mun r*, jld. 8, hlm. 74.

Berdasarkan ayat 24 dari surah al-Isr', seseorang harus mendoakan orang tuanya minimal satu kali dalam hidup. Karena makna yang terkandung dari perintah adalah kewajiban, dan secara eksplisit, perintah tidak menuntut agar apa yang diperintahkan dilakukan secara berulang-ulang.<sup>52</sup> Berdoa disini yakni pada usia tuanya dan pada saat wafatnya.<sup>53</sup>

Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, al-Qur'an menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan, yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup, senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke belakang, kepada nenek moyang ke arah kehidupan silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani sang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu.<sup>54</sup>

Kedua orang tua biasanya terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya, demi sang anak. Ibarat sebatang pohon, ia menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia mengisab habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja. Begitulah sang anak manusia ia menguras kebugaran, kekuatan dan perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi renta, jika

---

<sup>52</sup>Wahbah Al-Zuhayl, *Tafsir Al-Mun r*, jld. 8, hlm. 75.

<sup>53</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq, *Tafs r al-Qur' n al-'A m*, terj, Arif Rahman Hakim, syahirul alim dkk, juz.15, hlm. 277 .

<sup>54</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al Qur'an di bawah naungan al-Qur'an*, terj, As'ad Yasin, jld. 7, hlm. 248.

memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian kedua orang tua tetap merasa bahagia atas segala pengorbanannya. Sedangkan sang anak biasanya cepat sekali ia melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat ke depan kepada istri dan anak cucunya. Dan begitulah kehidupan ini terus melaju. Atas dasar inilah para orang tua tidak terlalu perlu lagi untuk diingatkan akan anaknya. Tetapi, anaklah yang memerlukan dorongan kuat terhadap kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat akan kewajiban terhadap generasi terdahulu. Dari sini pula datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk keputusan dari Allah agar pesan ini dianggap serius ia datang sesudah perintah tegas untuk beribadah kepada Allah.<sup>55</sup> Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua karena kasih sayang, pemberian serta pengorbanan mereka yang sangat besar dalam mendidik dan menjaga anak mereka hingga dewasa. hal itu merupakan loyalitas dan harga diri.

Selanjutnya ayat ini memberikan keteduhan suasana dalam mengungkapkan kesadaran nurani sang anak dengan menyinggung kenangan masa kanak-kanak, tatkala ia hidup di dalam buaian rasa cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya,” *jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu...*” penyebutan usia lanjut kedua orang tua tentu menimbulkan rasa hormat, dan kondisi yang lemah di masa tua, mereka akan membawa inspirasi tersendiri di sini. Kata “ ” yang berarti di sisimu mengindikasikan makna perlunya perlindungan bagi ibu bapak di saat keduanya sudah rentan lemah.

“ *...Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka...*” Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata krama. Jangan sampai muncul dari sang anak sikap yang menunjukkan kemarahan atau membuat sedih orang tuanya,

---

<sup>55</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zhilal alQur’an di bawah naungan al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin, jld. 7, hlm. 248.

apalagi menghina atau bersikap tidak hormat kepada keduanya. “...*Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*”, ini merupakan sikap posisif yang sangat tinggi tingkatannya. Yakin, hendaknya ucapan sang anak kepada orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta. “*Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan*”, sebuah ungkapan lembut yang mampu menembus inti hati nurani yaitu rasa kasih sayang nan penuh kelembutan hingga sang anak merasa hina di hadapan kedua orang tuanya. Ia tak mampu mengangkat pandangan atau menolah perintah di hadapan keduanya.<sup>56</sup>

Menurut penulis dalam ayat 23 surah al-Isr ' menjelaskan untuk memperlakukan orang tua dengan baik dan penyebutan dalam firman-Nya kedua orang tua yang telah lanjut usia, dan perintah Allah untuk melindungi dan berkata mulia kepada orang tua, karena di posisi pada saat orang tua yang telah lanjut usia akan banyak perubahan dalam keadaan perasaannya yang sensitif.

### **2.3. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua**

Di antara hak kedua orang tua adalah hak untuk dipatuhi dan dirawat oleh anak-anaknya sebagaimana mereka berdua telah merawat anak-anaknya semasa kecil. Bentuk pemenuhan hak orang tua lainnya adalah sang anak memberikan nafkah kepada kedua orang tuanya yang sudah tua, sebagaimana mereka berdua telah memberikan nafkah kepada anak-anaknya di masa kecilnya, membantu dan melayani mereka berdua, mencintai mereka dan bergaul dengan baik dengan mereka.<sup>57</sup> Dalam sebuah hadis diriwayatkan,

---

<sup>56</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zhilal alQur'an di bawah naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, jld. 7, hlm. 249.

<sup>57</sup>Said Hawwa, *Al-Islam*, terj, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm 291.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شَبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ.<sup>58</sup>

Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata, “Seseorang datang pada Rasulullah sawkemudian ia bertanya: “Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berhak aku hormati”?. Beliau menjawab: “ibumu”, ia berkata: “kemudian siapa”?, beliau menjawab : “ibumu”, ia berkata: “kemudian siapa”?.Beliau menjawab: “ibumu”, ia berkata: “kemudian siapa”. Beliau menjawab: ”kemudian Bapakmu”. (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)<sup>59</sup>

Kandungan hadis, diwasiatkan mendahulukan ibu karena kelemahan dan kebutuhan, memperlakukan kaum kerabat tidak harus selalu sama, menertibkan hak-hak dan meletakkannya pada tempatnya merupakan dasar dan keadilan, jika seseorang diharuskan memberi nafkah kepada kedua orang tua dan dia tidak mampu kecuali hanya kepada salah seorang dari keduanya, maka ibu yang semestinya didahulukan.<sup>60</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa masing-masing dari kedua orang tua itu mempunyai hak untuk diperhatikan dengan baik dan sepenuhnya, tapi ada pengecualian bahwa hak ibu berada diatas

<sup>58</sup>Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Kitab al-Adab*, B b Man Ahaqqu al N s bi usni al- a abat, no.5971.

<sup>59</sup>Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, terj, Achmad Sunarto dkk (Semarang: Asy Syifa,1993), jld. 8, hlm. 2. *Kitab al-Adab*, B b Man Ahaqqu al N s bi usni al- a abat , no.5971.

<sup>60</sup>Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Bahjat Al-N ir n Syarah Riyadh al- lih n*, terj, M Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2013), jld. 1, hlm, 23.

hak ayah dengan selisih beberapa derajat, karena Rasulullah saw baru menyebutkan hak ayah setelah menegaskan hak ibu dengan menyebutnya tiga kali. Letak perbedaan kedudukan ibu daripada ayah meski keduanya merupakan mitra sejajar dalam proses pendidikan anak adalah karena ayah dengan harta dan kepimpinannya, sedangkan ibu dengan pelayanannya, mulai dari makan, minum, pakaian sampai tempat tidur. Di samping itu, ibu masih harus mengalami penderitaan yang tidak pernah dialami ayah: ia harus mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah selama sembilan bulan, melahirkannya dengan susah payah, mempertaruhkan nyawanya demi melawan rasa sakit yang ibu rasakan.<sup>61</sup>

Di antara cara memperhatikan atau mempergauli kedua orang tua adalah menanggung segala kebutuhan hidupnya, itu pun bila mereka membutuhkan. Ketika kehidupan kedua orang tua sangat kekurangan atau pas-pasan, sedangkan anak bisa menikmati kehidupan yang menyenangkan maka angkatlah kehidupan keduanya paling tidak ke tingkatan seperti kehidupan yang dinikmati oleh si anak atau kalau bisa yang lebih dari itu, karena itu merupakan perwujudan dari perintah untuk mempergauli mereka dengan baik. Tahanlah lisan dari berucap kasar kepada mereka meski hanya berupa gerutuan kecil, jauhkanlah kemungkinan diri dari tidak menyakiti mereka, lembutkanlah nada bertutur, merendahlah terhadap mereka.<sup>62</sup>

Meskipun kedua orang tua dalam kondisi musyrik, ketaatan dan kepatuhan ini tetap menjadi hak mereka, kecuali apabila mereka menyuruh kita melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, tidak boleh taat kepada makhluk kemaksiatan terhadap sang pencipta. Dalam sebuah hadis :

---

<sup>61</sup>Abdul Qadir Ahmad 'Atha', *Adabun Nabi*, terj. Syamsudin, *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah saw* (t.t: Pustaka Azam, 1999), hlm, 134.

<sup>62</sup>Abdul Qadir Ahmad 'Atha', *Adabun Nabi*, terj. Syamsudin, *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah saw*, hlm. 135-136.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ أَتَتْنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آصِلُهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا } لَا يَنْهَأَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ { (رواه البخاري)<sup>63</sup>

Dari Asma' bint Abi Bakar r.a., ia berkata, "Ibuku mengunjungiku, ia ingin menyambung silaturahmi dengan ku di zaman Nabi saw., lalu aku bertanya kepada Nabi saw. "Apakah aku (tetap) menyambung tali silaturahmi dengannya?" "Iya", jawab Nabi saw. Ibnu Uyainah berkata, lalu turunlah firman Allah swt tentang hal ini "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama.(QS. Al-Mumtahanah: 8)" (HR. Al-Bukhari)<sup>64</sup>

Kewajiban seorang anak kepada kedua orang tua adalah menaati dan berbuat baik kepada keduanya. Kata *al-birr* dan *al-ihsan* dalam term agama Islam mencakup segala bentuk macam kebaikan.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعِثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدِ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالِبِنَا مَحْنٌ عِنْدَ رَسُولِ

<sup>63</sup>Abdullah Muhammad bin Ism 'l al-Bukhar , *a i Bukhar* , juz.7, hlm. 94. *Kitab al-Adab, B b alah al W lad al-Musyrik*, no. 5974.

<sup>64</sup>Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, terjem Achmad Sunarto dkk. Jld. 8,hlm.9.

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٌ أَبْرَهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا».<sup>65</sup>

“Suatu saat kami pernah berada di sisi Rasulullah saw. Ketika itu ada datang seseorang dari Bani Salimah, ia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah masih ada bentuk berbakti kepada kedua orang tuaku ketika mereka telah meninggal dunia?” Nabi saw menjawab, “Iya (masih tetap ada bentuk berbakti pada keduanya). (Bentuknya adalah) mendo’akan keduanya, meminta ampun untuk keduanya, memenuhi janji mereka setelah meninggal dunia, menjalin hubungan silaturahmi (kekerabatan) dengan keluarga kedua orang tua yang tidak pernah terjalin dan memuliakan teman dekat keduanya.” (HR. Ab D wud)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban kita kepada kedua orang tua yang sekaligus menjadi hak mereka adalah membuat mereka rela dan bahagia. Adapun cara untuk membuat mereka rela dan bahagia adalah tugas kita untuk mengusahakannya.

## 2.4. Pengertian Lanjut Usia

Setiap manusia pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari bayi sampai menjadi tua. Masa tua merupakan masahidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalamikemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu

---

<sup>65</sup> Ab D wud Sulaym n bin al-Asy`ath al-Sajast n , *Sunan Ab D wud*, (Beir t: D r al-Fikr, 2003), juz. 2, hlm. 513. *Kit b al-Adab, B b F Bir al W lidayn*, no. 5142.

penanganan segera dan terintegrasi. Dalam hal ini banyak para ahli yang mengartikan tentang lansia yang diantaranya:

Lanjut usia adalah usia orang yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam keadaan *udzur* ini berbagai penyakit mudah menyerang, dengan demikian di lanjut usia terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada di sisa-sisa umur menunggu kematian.<sup>66</sup>

Lansia atau lanjut usia adalah periode dimana manusia telah mencapai kematangan dalam ukuran dan fungsi. Selain itu lansia juga masa dimana seseorang akan mengalami kemunduran dengan sejalannya waktu. Ada pula yang mengatakan bahwa lansia itu adalah periode penutupan dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat.<sup>67</sup>

Sedangkan jika mengacu pada Undang-Undang, batasan usia dalam kategori batasan lanjut usia sesuai dengan pasal 1 ayat 2 No: 13 Tahun 1965, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang yang berusia 56 tahun ke atas.<sup>68</sup> dan jika berdasarkan undang-undang No.13 Tahun 1989 tentang kesejahteraan lansia telah ditetapkan batas usia lanjut usia adalah 60 tahun ke atas tanpa dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya batas umur untuk usia lanjut dari waktu ke waktu berbeda.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hlm. 106.

<sup>67</sup>Elizabeth Hurlock: *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 379.

<sup>68</sup>Siti Partini Suardiman, *Psikologi usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada UnifersityPress, 2011), hlm. 2.

<sup>69</sup>Lajnah Pentashih al Qur'an, *Tafsir al Qur'an Tematik: Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009), hlm.171.

Menurut Morgan, Persoalan usia lanjut (old age) adalah suatu proses yang berangsur-angsur (gradual) yang ditandai oleh perubahan-perubahan yang mudah dikenali secara fisik, dan waktunya bervariasi antara satu individu dengan yang lainnya.<sup>70</sup> Badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Mereka juga telah menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : usia pertengahan (middle age) 45 -59 tahun, Lanjut usia (elderly) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (old) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan periode di mana seorang individu telah mencapai kematangan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini dapat mulai dari usia 55 tahun sampai meninggal. Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial sangat tersebar luas dewasa ini. Pandangan ini tidak memperhitungkan bahwa kelompok lanjut usia bukanlah kelompok orang yang homogen. Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda.

Mengenai batasan usia para lansia sesungguhnya para ahli sendiri tidak pernah mendapatkan kata sepakat, karena Pada umumnya di negara-negara maju, usia yang digunakan sebagai acuan usia lanjut adalah 65 tahun ke atas, karena masa usia dewasa produktif sampai usia tersebut.<sup>71</sup> Usia standar usia lanjut di Amerika Utara yang umum dipakai adalah usia 65 tahun, tetapi di

---

<sup>70</sup>Clifford T. Morgan dkk. *Introduktion to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1989). Ed. 7, hlm. 490. Clifford T. Morgan dkk. *Introduktion to Psychology*, hlm. 490.

<sup>71</sup>Rita L. Atkinson dkk. *Pengantar Psikologi*, terj. Nurudjannah Taufik dan Rukmini Barhana (Jakarta: Erlangga, 1991), ed. 8, hlm. 144.

Eropa Timur 60 tahun untuk laki-laki dan 55 tahun untuk perempuan.<sup>72</sup> Berbeda dengan apa yang terjadi di negara berkembang banyak masalah usia lanjut telah terjadi di usia sebelum itu, seperti problem penyakit degeneratif, psikosial pasca pensiun, dan berbagai masalah yang muncul di usia senja.

## 2.5. Kondisi Lansia

Lansia Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai dari 60 tahunan sampai akhir kehidupan. Usia lanjut merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Tahap usia lanjut adalah tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya.<sup>73</sup>

Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degenerative pada kulit, tulang jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regenerative yang terbatas, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindrom dan kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain. Untuk menjelaskan penurunan pada tahap ini, terdapat berbagai perbedaan teori, namun pada umumnya sepakat bahwa proses ini lebih banyak ditemukan oleh faktor gen.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Clifford T. Morgan dkk. *Introduktion to Psychology*, hlm. 490.

<sup>73</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm, 285

<sup>74</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm, 385

Pada lansia terjadi banyak perubahan dalam dirinya, hal ini bisa disebut perkembangan atau perubahan yang terjadi pada lansia, diantaranya yaitu:

### 1. Perkembangan Jasmani

Penuaan terbagi atas penuaan primer (primary aging) dan penuaan sekunder (secondary aging). Pada penuaan primer tubuh mulai melemah dan mengalami penurunan alamiah. Sedangkan pada proses penuaan sekunder, terjadi proses penuaan karena faktor-faktor ekstern, seperti lingkungan ataupun perilaku. Berbagai paparan lingkungan dapat mempengaruhi proses penuaan, misalnya cahaya ultraviolet serta gas karbondioksida yang dapat menimbulkan katarak, ataupun suara yang sangat keras seperti pada stasiun kereta api sehingga dapat menimbulkan berkurangnya kepekaan pendengaran. Selain hal yang telah disebutkan di atas perilaku yang kurang sehat juga dapat mempengaruhi cepatnya proses penuaan, seperti merokok yang dapat mengurangi fungsi organ pernapasan.<sup>75</sup>

Penuaan membuat seseorang mengalami perubahan postur tubuh, kepadatan tulang dapat berkurang, tulang belakang dapat memadat sehingga membuat tulang punggung menjadi terlihat pendek atau melengkung. Perubahan ini dapat mengakibatkan kerapuhan tulang sehingga terjadi osteoporosis, dan masalah ini merupakan hal yang sering dihadapi oleh para lansia. Penuaan yang terlihat pada kulit di seluruh tubuh lansia, kulit menjadi semakin menebal dan kendur atau semakin banyak keriput yang terjadi. Rambut yang menjadi putih juga merupakan salah satu ciri-ciri yang menandai proses penuaan. Kulit yang menua menjadi menebal, lebih terlihat pucat dan kurang bersinar. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lapisan konektif ini dapat mengurangi kekuatan dan elastisitas kulit, sehingga para lansia ini

---

<sup>75</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm 386

menjadi lebih rentan untuk terjadinya pendarahan di bawah kulit yang mengakibatkan kulit menjadi tampak biru dan memar.<sup>76</sup>

Pada penuaan kelenjar ini mengakibatkan kelenjar kulit menghasilkan minyak yang lebih sedikit sehingga menyebabkan kulit kehilangan kelembabannya dan menjadikan kulit kering dan gatal-gatal. Dengan berkurangnya lapisan lemak ini resiko yang dihadapi oleh lansia menjadi lebih rentan untuk mengalami cedera kulit. Penuaan juga mengubah sistem saraf. Masa sel saraf berkurang yang menyebabkan atropy pada otak spinal cord. Jumlah sel berkurang, dan masing-masing sel memiliki lebih sedikit cabang. Perubahan ini dapat memperlambat kecepatan transmisi pesan menuju otak. Setelah saraf membawa pesan, dibutuhkan waktu singkat untuk beristirahat sehingga tidak dimungkinkan lagi mentransmisikan pesan yang lain. Selain itu juga terdapat penumpukan produksi buangan dari sel saraf yang mengalami atropy pada lapisan otak yang menyebabkan lapisan plak atau noda.<sup>77</sup>

Orang lanjut usia juga memiliki berbagai rasio pada sistem saraf, misalnya berbagai jenis infeksi yang diderita oleh seorang lansia juga dapat mempengaruhi proses berfikir ataupun perilaku. Penyebab lain yang menyebabkan kesulitan sesaat dalam proses berfikir dan perilaku adalah gangguan regulasi glukosa dan metabolisme lansia yang mengidap diabetes. Fluktuasi tingkat glukosa dapat menyebabkan gangguan berfikir. Perubahan signifikan dalam ingatan, berfikir atau perilaku dapat mempengaruhi gaya hidup seorang lansia. Ketika terjadi degenerasi saraf, alat-alat indra dapat terpengaruh refleks dapat berkurang atau hilang.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm. 387

<sup>77</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm. 388

<sup>78</sup>A. Schinder John, *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari Dalam Setahun* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 57.

Alat-alat indra perseptual juga mengalami penuaan sejalan dengan perjalanan usia. Alat-alat indra menjadi kurang tajam, dan orang dapat mengalami kesulitan dalam membedakan sesuatu yang lebih detail, misalnya ketika seorang lansia di suruh untuk membaca koran maka orang ini akan mengalami kesulitan untuk membacanya, sehingga dibutuhkan alat bantu untuk membaca berupa kacamata. Perubahan alat sensorik memiliki dampak yang besar pada gaya hidup seseorang. Seseorang dapat mengalami masalah dengan komunikasi, aktifitas, atau bahkan interaksi sosial.<sup>79</sup>

Pendengaran dan penglihatan merupakan indra yang paling banyak mengalami perubahan, sejalan dengan proses penuaan indra pendengaran mulai memburuk. Gendang telinga menebal sehingga tulang dalam telinga dan struktur yang lainnya menjadi terpengaruh. Ketajaman pendengaran dapat berkurang karena terjadi perubahan saraf auditorik. Kerusakan indra pendengaran ini juga dapat terjadi karena perubahan pada lilin telinga yang biasa terjadi seiring bertambahnya usia.<sup>80</sup> Mata juga berubah karena penuaan, Mata memproduksi lebih sedikit air mata, sehingga dapat membuat mata menjadi kering. Kornea menjadi kurang sensitive. Pada usia 60 tahun, pupil mata berkurang sepertiga dari ukuran ketika berusia 20 tahun.

Pada fase ini manusia kembali ke posisi lemah sebagaimana ketika periode awal kehidupannya. Sejak manusia lahir hingga hari tuanya ada tiga fase utama dalam perkembangan hidup mereka yang membentuk kurva normal, fase bayi, dewasa, dan usia lanjut. Masa bayi adalah masa lemah, masa dewasa adalah masa perkasa, dan masa tua kembali pada masa lemah. Istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk pada kondisi kembali ketitik lemah seperti di awal kehidupan adalah (*yuraddu ila arzal al-'umur*) terdapat

---

<sup>79</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm. 389

<sup>80</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm 390

pada surah al-Na l ayat 70<sup>81</sup> dan al- ajj ayat 5. Lebih jelas lagi apa yang diungkapkan oleh al-Qur'an surah al-R m ayat 54 tentang tiga fase: lemah, kuat, dan kembali lemah lagi (seperti kurva normal) sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً  
ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ  
الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (الرّوم : ٥٤)

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Al-R m: 54)

Setelah puncak kedewasaan yang mempresentasikan kekuatan fisik, akal dan kejiwaan berlalu maka muncul usia lanjut (pikun) sehingga dalam banyak hal mirip apa yang terjadi pada masa bayi. Sehingga orang tua renta terkadang berlaku seperti anak-anak dan tidak memiliki pejagaan atas tindakannya, inilah fase yang pasti dilewati oleh setiap manusia yang fana ini dan pasti dirasakan oleh orang yang diberikan usia panjang dan tak pernah melambat sedikit pun pada waktu yang telah ditetapkan.<sup>82</sup>

## 2. Kondisi Emosional Lansia

Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga

<sup>81</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, hlm. 283. Ab al-Fid al-fi Ibn al-Damasyq , *Tafsir al-Qur'an al-'A m*, terj, Arif Rahman Hakim, syahirul alim dkk, juz.15, hlm. 120.

<sup>82</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, jld. 9, hlm. 156.

menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi. Orang usia lanjut secara tidak proporsional menjadi subjek bagi masalah emosional dan mental yang berat. Insiden *psikopatologi* timbul seiring dengan bertambahnya usia. Gangguan fungsional keadaan depresi dan paranoid terus bertambah sama seperti penyakit otak setelah usia 60 tahun.<sup>83</sup>

Munculnya rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan perasaan yang tidak enak yang harus dihadapi lanjut usia. Hal-hal tersebut di atas yang dapat menjadi penyebab lanjut usia kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Bahkan sering ditemui lanjut usia dengan penyesuaian diri yang buruk. Sejalan dengan bertambahnya usia terjadinya gangguan fungsional, keadaan depresi dan ketakutan akan mengakibatkan lanjut usia semakin sulit melakukan penyelesaian suatu masalah. Sehingga lanjut usia yang masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung menjadi semakin sulit penyesuaian diri pada masa-masa selanjutnya.<sup>84</sup> Yang dimaksud dengan penyesuaian diri pada lanjut usia adalah kemampuan orang yang berusia lanjut untuk menghadapi tekanan akibat perubahan-perubahan fisik, maupun sosial psikologis yang dialaminya dan kemampuan untuk mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan, yang disertai dengan kemampuan mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya tanpa menimbulkan masalah baru.<sup>85</sup>

Masalah psikologis yang bersifat internal dan paling spesifik adalah menurunnya kemampuan memori (daya ingat). Banyak

---

<sup>83</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 317.

<sup>84</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm 394

<sup>85</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm 395

informasi yang pernah disimpan (*encoding*) di dalam gudang memori tidak lagi dapat diingat kembali dengan baik, kecuali peristiwa-peristiwa yang amat berkesan atau traumatic. Al-Qur'an dengan sangat cermat mengidentifikasi kaitan antara usia lanjut dengan masalah daya ingat ini dalam dua ayat, masing-masing Surah al-Na 1: 70 dan al- ajj: 5. Penjelasan tentang emosional lansia dalam surah al-Na 1: 70 adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ<sup>ج</sup> وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ

لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (النحل : ٧٠)

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. Al-Na 1: 70)

Allah swt yang menciptakan manusia dari ketiadaan dan setelah itu mewafatkannya, dan di antaranya ada yang dibiarkan hingga berusia lanjut. Berusia lanjut dengan lafaz *Arzal ‘um r* yakni usia 75 tahun, pada usia ini seseorang akan melemah kekuatannya, mengalami kepikunan dan buruk hafalannya.<sup>86</sup> Kemampuan menghafal atau mengingat pada manusia berkembang pesat sejak usia kanak-kanak sampai puncaknya sekitar usia tiga puluhan. Setelah itu turun secara perlahan sampai setelah usia mencapai paruh baya penurunannya semakin nyata. Semakin bertambah usia setelah itu semakin menurun pula daya ingat sampai suatu masa yang dikenal luas sebagai pikun dan mungkin tidak ingat lagi banyak hal yang pernah dialami dalam kehidupan masa lalu.

<sup>86</sup>Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur’ n al-‘A m*, terj, Arif Rahman Hakim, syahirul alim dkk, juz.15, hlm. 120.

Penyesuaian diri lanjut usia pada kondisi psikologisnya berkaitan dengan dimensi emosionalnya dapat dikatakan bahwa lanjut usia dengan keterampilan emosi yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosinya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih.<sup>87</sup>

Ditinjau dari aspek lain respon-respon emosional mereka lebih spesifik, kurang bervariasi, dan kurang mengena pada suatu peristiwa dari pada orang-orang muda. Bukan hal yang aneh apabila orang-orang yang berusia lanjut memperlihatkan tanda-tanda kemunduran dalam berperilaku emosional; seperti sifat-sifat yang negatif, mudah marah, serta sifat-sifat buruk yang biasa terdapat pada anak-anak.<sup>88</sup>

### 3. Kondisi Kehidupan Keluarga

Memasuki usia lanjut biasanya lansia kehilangan perilaku yang dahulu diperoleh, seperti halnya penghormatan, perhatian, dan perlakuan khusus. Dalam keluarga, ketika anak dan anggota keluarga lainnya sudah berkeluarga atau mandiri, lansia biasanya akan kesepian dan merasa tersisih, perasaan-perasaan ini wajar adanya oleh itu lansia membutuhkan orang-orang dalam berelasi sosial, terutama kerabat dan teman sebaya, kelompok kegiatan dan masyarakat di lingkungannya, melalui kegiatan agama.<sup>89</sup> Sebagian besar hubungan lansia dengan anak jauh kurang memuaskan yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Penyebabnya antara lain; kurangnya rasa memiliki kewajiban terhadap orang tua, jauhnya jarak tempat tinggal antara anak dan orang tua. Lansia tidak akan

---

<sup>87</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm 396

<sup>88</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm 397

<sup>89</sup>Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Publik Bagi Lansia* (Banda Aceh: NASA dan Ar-Raniry Press, 2013), hlm. 40.

merasa terasing jika antara lansia dengan anak memiliki hubungan yang memuaskan sampai lansia tersebut berusia 50 sampai 55 tahun.<sup>90</sup>

Orang tua usia lanjut yang perkawinannya bahagia dan tertarik pada dirinya sendiri maka secara emosional lansia tersebut kurang tergantung pada anaknya dan sebaliknya. Umumnya ketergantungan lansia pada anak dalam hal keuangan. Karena lansia sudah tidak memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak-anaknya pun tidak semua dapat menerima permintaan atau tanggung jawab yang harus mereka penuhi.<sup>91</sup>

Resiko keluarga bagi orang usia lanjut merupakan faktor yang dapat diartikan bahaya atau risiko potensial dalam penyesuaian pribadi dan sosial yang dapat menyempitkan ruang gerak orang usia lanjut. Usia lanjut mempunyai kontrol yang kecil bahkan tidak mempunyai kontrol terhadap berbagai kondisi, yang bertanggung jawab terhadap resiko ini. Misalnya orang usia muda yang merasa pernikahannya belum dianggap lengkap sebelum punya anak, dapat mengontrol situasi apabila mereka memperoleh anak dari perkembangannya atau adopsi. Orang usia lanjut sebaliknya, tidak dapat mengontrol apa yang dikerjakan oleh anak-anaknya, dimana mereka tinggal dan bagaimana mereka akan memperlakukan orang tua mereka yang telah usia lanjut.<sup>92</sup>

Persoalan lain adalah adanya masyarakat yang karena keterbatasan dan atau moral keagamaan cenderung membiarkan keluarganya yang berusia lanjut tidak terurus, menimbulkan persoalan baru dijalanan yang mengganggu ketertiban masyarakat secara umum. Atau, masalah usia lanjut yang tidak dipahami oleh keluarga yang dalam beberapa ayat al-Qur'an disebutkan kembali

---

<sup>90</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm 399

<sup>91</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm. 400

<sup>92</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 349.

ke kondisi lemah, seperti perilaku anak kecil karena kerentanan dan kepikunan, menyebabkan anggota keluarga bosan memberikan pelayanan dan perawatan sesuai kebutuhan para lansia. Kondisi seperti ini dapat menghilangkan keintiman atau hubungan kasih sayang antara anggota keluarga secara timbal balik.

## 2.6. Lanjut Usia dalam Al-Qur'an

Pada pembahasan selanjutnya akan membahas tentang lansia, penulis memaparkan berkenaan tentang konteks lansia dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an penyebutan lansia ada beberapa bentuk kata penyebutan yang akan diklasifikasikan sebagai berikut:

**Table II**  
**Klasifikasi Ayat-Ayat Lansia**

No	Lafaz	Surah	Makna
1.	<i>Al-Kibar</i>	Al-Baqarah:266	Pemilik kebun yang berusia lanjut
		Ali 'Imr n:40.	Zakaria berusia sangat tua
		Ibrahim:39	Masa tua Nabi Ibrahim dianugerahkan-Nya Ismail dan Ishak
		Al- ijr:54	Cara Allah memberi kabar terhadap Nabi Ibrahim yang berusia lanjut
		Al-Isr ':23	Adab kepada salah satu atau kedua orang tua yang sudah berusia lanjut
		Maryam : 8	Zakaria sudah mencapai umur yang sangat tua
2.	<i>Al-Syaykh</i>	H d: 72	Istri Nabi Ibrahim (perempuan tua)
		Y suf : 78	Nabi Ayub lanjut usia

		Al-Qa :23	Nabi Musa lanjut usia
		Gh fir :67	Hidup sampai tua
3.	<i>Al-'aj z</i>	H d : 72	Siti Sarah, istri Nabi Ibrahim
		Al-Syu`ar ' :171	Perempuan tua (istri Nabi Lut)
		Al- aff t: 135	Perempuan tua (istri Nabi Lut)
		Al-Dh riy t: 29	Perempuan tua (merujuk pada istri Nabi Ibrahim yang sudah tua dan mandul)
4.	<i>Arzal Al-'Umur</i>	Al-Na l :70	Dikembalikan pada usia yang tua renta
		Al- ajj:5	Usia yang sangat tua/pikun
		Al-Anbiy ' : 44	usia yang panjang sebagai nikmat di dunia
		Al-Qa a : 45	umur panjang

Dalam al-Qur'an istilah yang digunakan berkaitan dengan fase lanjut usia bagi manusia adalah *al-kibar*, *al-syuy kh* (*al-syaikh*), *al-'ajuz*, *arzal al-'um r*. *Al-kibar* berasal dari *كَبُرَ* - dan <sup>93</sup> bermakna telah tua umurnya, ( ), digunakan untuk manusiadan hewan melata (*dawabb*). Kata *al-kibar* dijumpai dalam surah al-Baqarah:266, ali 'Imr n: 40. Ibrahim:39, al- ijr: 54, al-Isr ' : 23, Maryam: 8. Pada ayat-ayat ini *al-kibar* dan derivasinya mengandung arti orang usia lanjut, yakni pemilik kebun yang berusia lanjut (al-Baqarah: 266), cara Allah memberi kabar terhadap Nabi Ibrahim yang berusia lanjut (al- ijr: 54), dan adab kepada salah satu atau kedua orang tua yang sudah berusia lanjut (al-Isr ' : 23). Berikut ayat-ayatnya;

<sup>93</sup>Louis Ma'l f, *al-Munjd f al-Lughah wa al-'Al m*, hlm. 669.

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ  
الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ<sup>ط</sup>

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

(البقرة: ٢٦٦)

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.” (QS. Al-Baqarah: 266)

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ<sup>ص</sup>  
قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (ال عمران : ٤٠)

“ Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana Aku bisa mendapat anak sedang Aku Telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".” (QS. Ali ‘Imr n: 40)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ<sup>ج</sup>  
رَبِّي لَسْمِيعَ الدُّعَاءِ (ابراهيم : ٣٩)

“Segala puji bagi Allah yang Telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. (QS. Ibrahim: 39)

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ

(٥٤ : )

“Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku Telah lanjut, Maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?" (QS. Al-Hijr: 54)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا

تَهَرَّهْمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الاسراء : ٢٣)

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isr :23)

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ

بَلَغَتْ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (مریم : ٨)

“Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan

Aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".” (QS. Maryam: 8)

Kumpulan ayat diatas ini dengan kata kunci *al-kibar*, maksud dalam setiap ayat menunjukkan kepada usia lanjut;

Penafsiran surah al-Baqarah ayat 266, Sekali lagi Allah memberikan perumpamaan tentang orang yang tidak ikhlas dalam berderma. Ayat ini dimulai dengan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada siapa pun, adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun yang terdapat di dalamnya pohon kurma dan pohon anggur yang mengalir di bawah pohon-pohonnya sungai-sungai yakni memiliki sumber air yang cukup. Bahkan di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian datanglah masa tuanya sehingga dia tidak bisa lagi bekerja di kebun tersebut dan hanya bisa mengandalkan hasil kebun sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil yang belum bisa bekerja dan masih membutuhkan hasil dari kebun tersebut. Lalu dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar-lah kebun tersebut dan menghancurkan semua pohon yang ada. Begitulah perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya karena ria, membangga-banggakan pemberiannya kepada orang lain dan menyakiti hati orang yang diberi. Nanti di akhirat saat dia sangat membutuhkan ganjaran amal tersebut, dia tidak menjumpainya. Amal perbuatannya hangus dan punah karena niat yang tidak ikhlas dan sikap yang menyakiti orang lain. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya sehingga kamu berupaya untuk ikhlas dalam berinfak. Sifat ria merusak pahala amal seseorang seperti halnya kebakaran menghancurkan kebun.<sup>94</sup>

Ali Imr n ayat 40, Zakariya telah mencapai usia lanjut yang biasanya keadaan demikian menjadikan seseorang tidak dapat melanjutkan keturunan, lebih dari itu istri Zakariya sejak dahulu

---

<sup>94</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.1, hlm. 575.

telah menderita halangan sehingga tidak dapat melahirkan anak, bukan saja karena dia juga telah tua dan mengalami *menopause*.<sup>95</sup>

Ibrahim ayat 39, Nabi Ibrahim memuji Allah atas nikmat yang telah lama didambakannya yaitu anak-anak, sambil mendoakan mereka sebagaimana beliau mendoakan pula kedua orang tuanya bahkan semua kaum beriman. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat yang sangat besar kepadaku di hari tua ku yaitu Isma'il yang Allah swt tempatkan di dekat Baitullah dan Ishaq yang kini berada bersama ibu kandungnya di Palestina. Sesungguhnya tuhanku benar-benar mendengar yakni memperkenalkan doa yang dipanjatkan secara tulus kepada-Nya.<sup>96</sup> Allah mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya dan Allah swt telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim di masa tuanya dianugerahi anak.<sup>97</sup>

Al- ijr ayat 54 menjelaskan tentang kegembiraan Nabi Ibrahim dan Istrinya atas nikmat Allah yang telah menganugerahi anak pada masa usia lanjut.<sup>98</sup> Al- Isr ' ayat 23 mencerita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua lanjut usia.<sup>99</sup> Maryam ayat 8 tentang kabar gembira kepada Nabi Zakariyah dan Istrinya yang dianugerahi anak diusia lanjut dengan istri dalam keadaan mandul, disini menunjukkan keheranan Nabi Zakariyah yang berulang-ulang meyakinkan apa benar Zakariyah mendapatkan anak di usia lanjut, ini mencerminkan kegembiraan dan keinginan mendengar pengulangan berita gembira itu.<sup>100</sup>

*Al-kibar* disini menunjukkan pada kondisi usia tua yang tidak mampu lagi mengerjakan sesuatu dan pada penjelasan ayat

---

<sup>95</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.2, hlm. 86.

<sup>96</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, hlm. 72.

<sup>97</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafsir al-Qur' an al-'A m*, terj, Arif Rahman Hakim, syahirul alim dkk, juz.13, hlm. 783.

<sup>98</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, hlm. 143.

<sup>99</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, hlm. 444.

<sup>100</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.8, hlm. 156.

diatas menunjukkan usia yang tidak dapat bereproduksi lagi. Selanjutnya penjelasan lafaz *al-syaykh* dan ayat-ayatnya.

Kata *al-syaykh* berasal dari kata *شَيْخًا وَشَيْوُخَةً* - *يُشَيِّخُ* : *شَيْخًا* bermakna *شَيْوُخَةً* yaitu menjadi tua, Jamak *شَيْوُ وَشَيْوُخَ وَأَشْيَاحَ* <sup>101</sup> *وَشَيْخَةً وَشَيْخَانَ وَمَشَيْخَةً وَمَشَيْخَةَ الشَّيْخِ* adalah *شَيْخًا* Sedangkan kata *al-syaykh* menurut *Al-Qamus Al-Muhit* diartikan sebagai orang yang telah nyata tuanya, yaitu dari usia 50-80 tahun atau sampai akhir hayatnya.<sup>102</sup> Al-Qur'an menggunakan kata ini pada surah *h d: 72, Y suf: 78, al-Qa a :23, dan Gh fir:67* (yang terakhir dalam bentuk jamak). Kata *al-Syaykh* dalam ayat-ayat diatas ada yang merujuk pada Nabi Ibrahim (*h d: 72*), Nabi Ayub. (*Y suf: 78*), dan juga Nabi Musa (*Al-Qa a : 23*). Ketiga Nabi ini ketika itu sudah berusia lanjut.

قَالَتْ يَوَيْلَتِي ۖ أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (هود : ٧٢)

“ Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah Aku akan melahirkan anak padahal Aku adalah seorang perempuan tua, dan Ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu yang sangat aneh." (QS. H d: 72)

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (يوسف : ٧٨)

<sup>101</sup>Louis Ma' l f, *al-Munj d f al-Lughah wa al-'Al m*, hlm. 410. Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, hlm. 755.

<sup>102</sup>Majdu al-D n Ab ahir Muhammad ibn Yag b al-Fairuz, Abadi, *Al-Qamusul Muhit*,(Beirut: D r Al-Fikr, t.th), Juz. 1, hlm. 248.

“Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara kami sebagai gantinya, Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik".” (QS. Yusuf: 78)

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ  
يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا  
حَطَبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ  
كَبِيرٌ (القصص : ٢٣)

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang Telah lanjut umurnya". (QS. Al-Qa a : 23)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ  
ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا  
شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلَ مُّسَمًّى  
وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (غافر : ٦٧)

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).” (QS. Gh fir:67)

Berikut penjelasan mengenai makna ayat-ayat lanjut usia dengan lafaz *al-syaykh* berikut ini; d ayat 72 menceritakan tentang berita gembira yang disampaikan melalui malaikat kepada Nabi Ibrahim dan Istrinya bahwasanya akan mendapatkan kelahiran anak dari rahimnya yaitu Ishak sesudahnya Ya'qub.<sup>103</sup> Ayat ini menunjukkan kegembiraan karena di saat masa usia lanjut disini menunjukkan dua kata yang berbeda kepada istri dan Nabi Ibrahim yang mengisyaratkan bahwa usia lanjut pada istrinya yang tidak dapat mengandung lagi atau disebut dengan *Monopause* dan usia lanjut yang dituju kepada Nabi Ibrahim usia lanjut.

Y suf ayat 78 menceritakan tentang pemohonan saudara-saudara Yusuf mengandung tiga alasan yang mereka harapkan dapat dipertimbangkan untuk melepaskan Benyamin. Pertama, kasih sayang ayah; kedua, usianya yang lanjut; dan ketiga, bahwa orang tua itu terkemuka dalam masyarakatnya, dan tentu saja masyarakatnya akan sangat senang bila ada yang berbuat baik terhadap pimpinan mereka.<sup>104</sup> Bunyamin terbukti yang mengambil piala raja maka bunyamin harus tinggal di tempat Yusuf sesuai dengan pengakuan mereka, saudara Bunyamin memohon belas kasih saying kepada Yusuf karena bapaknya yang berusia lanjut

---

<sup>103</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.6, hlm. 299.

<sup>104</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.6, hlm. 506.

sangat mencintainya dan bunyaminlah yang menjadi penghibur bagi anaknya yang telah hilang (yusuf).<sup>105</sup>

Al-Qa a ayat 23 tentang dua wanita yang ingin memberi minum ternak mereka namun tehalang penggembala-penggembala yang berada di tempat air, mereka wanita tanpa saudara laki-laki dan ayah mereka yang telah lanjut usia tidak mampu melakukan pekerjaan lagi, maka Nabi Musa memberikan air kepada ternak kedua wanita itu untuk menolong keduanya setelah itu kedua wanita tadi meninggalkan tempat sambil berterima kasih.<sup>106</sup>

Gh fir ayat 67 menjelaskan tentang uraian sebagai bukti kekuasaan Allah swt adalah diri manusia sendiri, Allah swt menciptakan manusia dari tanah kemudian dari setetes air mani yang bertemu dengan indung telur dan menyatu dalam rahim, sesudah itu dari 'alaqah<sup>107</sup> kemudian setelah enam bulan atau lebih dilahirkan dan di pelihara kemudian sebagian manusia dibiarkan hidup agar menjadi orang tua yang lemah fisik dan daya pikirnya, diantara manusia ada yang diwafatkan sebelum mencapai masa dewasa atau tua.<sup>108</sup>

*Al-syaykh* disini menunjukkan nyata usia tuanya, berbeda dengan lafaz selanjutnya *al- 'ajuz* berikut ini penjelasannya.

Adapun asal kata *al- 'aj z* adalah يُعْجِرُ-  
bermakna ضَعِيفًا<sup>109</sup> berarti lemah,  
(menjadi) tua : <sup>110</sup>*Al- 'aj z* digunakan al-Qur'an dalam  
surah d: 72,al-Syu`ar `: 171, al- affat: 135, dan al-Dh riy t: 29.

<sup>105</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur' n al- 'A m*, terj, Arif Rahman Hakim, syahirul alim dkk, juz.23, hlm. 598.

<sup>106</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.10, hlm. 329.

<sup>107</sup>Sel-sel janin yang menempel pada dinding rahim setelah terjadi pembuahan spermatozoa terhadap ovum.

<sup>108</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.12, hlm. 353.

<sup>109</sup>Louis Ma'l f, *al-Munj d f al-Lughah wa al- 'Al m*, hlm. 488.

<sup>110</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, hlm. 898.

Kata ini bermakna perempuan yang usianya telah lanjut (*al-mar'ah al-kabirah*), tetapi tidak lazim digunakan kata *al-'aj zah* (dengan ta' marbutah). Kata ini merujuk kepada Siti Sarah, istri Nabi Ibrahim (QS. al-Baqarah: 72), istri Nabi Lut (al-Syu'ar ' : 171 dan al- aff t: 135), dan merujuk pada istri Nabi Ibrahim yang sudah tua dan mandul (Al-Dh riy t: 29).

قَالَتْ يَنْوِيْتُ ۖ ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (هود : ٧٢)

“Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah Aku akan melahirkan anak padahal Aku adalah seorang perempuan tua, dan Ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu yang sangat aneh." (QS. al-Baqarah: 72)

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ (الشعراء : ١٧١)

“ Kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal.” (QS. Al-Syu'ar ' : 171 )

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ (الصّٰفّٰت : ١٣٥)

“ Kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal.” (QS. Al- aff t: 135)

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صِرَةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (الذّٰرِيّٰت : ٢٩)

“Kemudian isterinya datang memekik lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul". (QS. Al-Dh riy t: 29)

Berikut penjelasan mengenai makna lansia pada lafaz *al-‘aj z*, H d ayat 72 menceritakan tentang berita gembira yang disampaikan melalui malaikat kepada Nabi Ibrahim dan Istrinya bahwasanya akan mendapatkan kelahiran anak dari rahimnya yaitu Ishak sesudahnya Ya’qub.<sup>111</sup> Ayat ini menunjukkan kegembiraan karena di saat masa usia lanjut disini menunjukkan dua kata yang berbeda kepada istri dan Nabi Ibrahim yang mengisyaratkan bahwa usia lanjut pada istrinya yang tidak dapat mengandung lagi atau disebut dengan *Monopause* dan usia lanjut yang dituju kepada Nabi Ibrahim usia lanjut.

Al-Syu’ar ’ ayat 171 menjelaskan tentang bahwasanya Allah mengabulkan doa Nabi Luth untuk menyelamatkan ia dan keluarga semua kecuali seorang perempuan tua yaitu salah satu istri Nabi Luth, kata *‘aj z* berarti perempuan tua penyifatan istri Nabi Luth yang durhaka ini dengan perempuan tua, mengandung juga semacam penghinaan terhadapnya, karena biasanya perempuan walaupun mencapai usia lanjut tetap enggan dinamai perempuan tua.<sup>112</sup> Menurut Ibnu Kathir adalah perempuan tua berperangai buruk, dia tetap tinggal dan binasa bersama orang-orang yang masih ada diantara kaumnya.<sup>113</sup>

Al- aff t ayat 135 menyatakan kebinasaan yang menimpa para lelaki yang melakukan homo seksual dan walau ada yang tidak melakukan, kebinasaan orang-orang yang lain pula yang melakukan kedurhakaan dan enggan percaya kepada Nabi Luth yang membawa syari’at Nabi Ibrahim. Termasuk binasanya salah satu istri Nabi Luth yang enggan pergi dari negeri Sodom di Syam, diisyaratkan dengan kata seorang perempuan tua.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.6, hlm. 299.

<sup>112</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.10, hlm. 125.

<sup>113</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur’ n al-‘A m*, terj, Arif Rahman Hakim, syahirul alim dkk, juz.19, hlm. 595.

<sup>114</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.12, hlm. 78.

Al-Dh riy t ayat 29 menjelaskan tentang Sarah istri Nabi Ibrahim yang mendengar berita gembira bahwa mereka akan melahirkan anak yang akan menjadi seorang yang alim, dengan segera Sarah istri Nabi Ibrahim datang dengan pekikan karena heran dan gembira lalu menepuk mukanya sendiri dan berkata; “*Aku adalah seorang perempuan tua yang mandul, bagaimana bisa aku memperoleh anak kandung?*”<sup>115</sup> Maksudnya, bagaimana mungkin aku (Sarah) akan melahirkan sedangkan aku (Sarah) adalah seorang perempuan yang sudah tua, dan semasa muda aku adalah wanita mandul yang tidak bisa mengandung.<sup>116</sup>

Lafaz makna *al-‘ajuz* pada ayat-ayat di atas menunjukkan pada usia tua untuk istri-istri Nabi yang telah lanjut usia yang sudah mencapai *Monopause*, berbeda dengan lafaz *arzal umur* berikut ini;

Kata *arzal al-‘umur* terdiri dari dua kata yaitu *arzal* dan *al-‘umur*, asal kata *arzal* yaitu *أَرَزَلَ* : *يَرْدُلُ -* , *قَبِيحًا* : berarti berbuat buruk atau keji<sup>117</sup> dan asal kata *al-‘umur* yaitu *أَحْيَا* : *مِنْهَا* , *يَعْمُرُ -* <sup>118</sup> berarti kehidupan, hidup. Term *arzal al-‘umur* digunakan dalam al-Qur’an surah al-Na l:70 (usia yang tua renta) dan al- ajj:5 (usia yang sangat tua atau pikun), serta al-Anbiy ’: 44 (usia yang panjang sebagai nikmat di dunia) dan al-Qa : 45 (umur panjang) Ada juga ayat yang mengindikasikan fase awal usia lanjut yaitu perempuan yang telah berhenti dari haid (menstruasi) sebagaimana yang di jelaskan dalam surah al-N r: 60. Pada ayat tersebut dijelaskan tentang “ *Al- Qawa’idu Minannisa...*” yaitu perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung)....” yang disebut perempuan *qa’id* bentuk tunggal dari *qawa’id* apabila

<sup>115</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.13, hlm. 343.

<sup>116</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur’ n al-‘A m*, terj, Arif Rahman Hakim, syahirul alim dkk, juz.26, hlm. 581.

<sup>117</sup>Louis Ma’l f, *al-Munj d f al-Lughah wa al-‘Al m*, hlm. 257

<sup>118</sup>Louis Ma’l f, *al-Munj d f al-Lughah wa al-‘Al m*, hlm. 530

ia telah berhenti dari menstruasi atau haid yang lazim disebut dengan monopouse.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمَرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (النحل : ٧٠)

“ Allah menciptakan kamu, Kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Al-Na 1: 70)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمَرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (الحج : ٥)

“ Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami

tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. Al- ajj: 5)

بَلْ مَتَّعْنَا هَؤُلَاءِ وَاٰبَاءَهُمْ حَتَّى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۗ اَفَلَا يَرَوْنَ اَنَّا نَاتِي الْاَرْضَ نَنْفُصُهَا مِنْ اَطْرَافِهَا ۗ اَفَهُمُ الْغَالِبُونَ (الانبياء : ٤٤)

“Sebenarnya kami Telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang?”. (QS. Al-Anbiy ‘: 44)

وَلَكِنَّا اَنْشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِيْ اَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوْا عَلَيْهِمْ ءَايٰتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِيْنَ (القصص : ٤٥)

“Tetapi kami Telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Mad-yan dengan membacakan ayat-ayat kami kepada mereka, te- tapi kami Telah mengutus rasul-rasul”. (QS. Al-Qa a : 45)

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (النور : ٦٠)

“Dan perempuan-perempuan tua yang Telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-N r: 60)

Al-Na 1 ayat 70 berbicara tentang tahap-tahap perjalanan usia manusia yakni masa bayi dan masa remaja, masa kedewasaan, masa tua dan masa pikun. Ayat ini menyatakan bahwa hanya Allah sendiri yang menciptakan manusia dari tiada kemudian melalui pertemuan sperma dan ovum dan tumbuh berkembang, kemudian mematikan manusia dengan bermacam-macam cara dan dalam bilangan usia yang berbeda-beda. Ada yang dimatikan saat kanak-kanak, remaja, dewasa dan dalam keadaan tua; atau ada yang diberi kekuatan lahir dan batin sehingga terpelihara jasmani dan akalnya dan ada diantara manusia yang dikembalikan dengan sangat mudah yaitu dengan car berangsur-angsur kembali seperti bayi tak berdaya fisik dan psikis, karena daya sel-selnya menurun sehingga menjadi pikun.<sup>119</sup> Allah swt yang menciptakan manusia dari ketiadaan dan setelah itu mewafatkannya, dan di antaranya ada yang dibiarkan hingga berusia lanjut. Berusia lanjut dengan lafaz *Arzal ‘um r* yakni usia 75 tahun, pada usia ini seseorang akan melemah kekuatannya, mengalami kepikunan dan buruk hafalannya.<sup>120</sup>

<sup>119</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, hlm. 283.

<sup>120</sup>Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur’ n al-‘A m*, terj, Arif Rahman Hakim, syahirul alim dkk, juz.15, hlm. 120.

Al aji ayat 5 mengajak manusia yang tidak percaya dan membantah tanpa dasar tentang kekuasaan Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya atau yang masih ragu untuk merenungkan kuasa Allah dan bukti keniscayaan hari kebangkitan dengan menyatakan proses awal penciptaan manusia dan bagaimana Allah mewafatkannya kembali. *Arzal* berasal dari kata *razala* yang berarti sesuatu yang hina atau nilainya rendah, yang dimaksud disini adalah usia yang sangat tua menjadikan seseorang tidak memiliki lagi produktivitas karena daya ingatannya telah sangat berkurang.<sup>121</sup> Menurut Ibnu Kathir *Arzal* adalah seseorang yang diberi umur panjang sampai tua, renta dan pikun.<sup>122</sup>

Al-Anbiy ' ayat 44 menjelaskan bahwa mereka kaum kafir yang mencemooh Nabi Muhammad tidak mampu menolak siksa dan tidak ada pula yang dapat menolong, namun Allah tidak segera menjatuhkan siksa atas mereka tetapi menanggukannya dan Allah memberikan kepada bapak-bapak mereka kenikamatan hidup di dunia yang berlanjut hingga waktu yang panjang dari umur mereka dan ini mengakibatkan mereka lengah dan menduga bahwa mereka terus menerus akan terpelihara dan bergelimang nikmat, sesungguhnya yang akan menang adalah hamba-hamba Allah yang taat.<sup>123</sup> Berbicara tentang orang-orang musyrik yang mendorong serta membawa mereka pada kesesatan sesungguhnya adalah karena mereka terlalu menikmati dan terlena dengan kehidupan duniawi serta karena panjangnya umur mereka.<sup>124</sup>

Al-Qa ayat 45 "*maka berlalu atas mereka masa yang panjang*" maksudnya setelah Allah binasakan generasi yang hidup pada masa Nabi Musa dan yang mengetahui peristiwa-peristiwa itu baik dengan menyaksikan maupun diberitahu, *maka berlalu atas*

---

<sup>121</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.9, hlm. 11.

<sup>122</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur' n al-'A m*, terj, Arif Rahman Hakim, syahirul alim dkk, juz.17, hlm. 115.

<sup>123</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.8, hlm. 457.

<sup>124</sup> Ab al-Fid al- fi Ibn al-Damasyq , *Tafs r al-Qur' n al-'A m*, terj, Arif Rahman Hakim, syahirul alim dkk, juz.17, hlm. 29.

mereka masa yang panjang, sesudah itulah baru Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad saw rincian kisah maka tidak satu pun yang dapat memberi informasi yang benar dan rinci tentang itu, dan Allah menutus para Rasul termasuk Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada mereka berita-berita itu agar manusia menarik pelajaran.<sup>125</sup>

Al-N r ayat 60 mengharuskan wanita-wanita tidak menampakkan hiasan mereka, maka di sini dikecualikan wanita-wanita telah tua, ayat ini menyatakan wanita tua yang telah terhenti dari haid yakni yang biasanya tidak berhasrat lagi menikah, tidaklah ada dosa atas mereka menanggalkan pakaian luar yang biasa mereka pakai di atas pakaian yang lain yang menutupi aurat selama itu tidak bermaksud menampakkan anggota tubuh yang diperintahkan Allah untuk ditutup. Memelihara dan menjaga kesucian yakni tidak menanggalkan pakaian luar sebagaimana kewajiban wanita-wanita yang belum tua adalah lebih baik bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>126</sup>

*Arzal 'um r* disini menggambarkan usia lanjut pada manusia yang menunjukkan fase dari awal penciptaan hingga bertumbuh sampai Allah menjadikan kembali tua dan bersifat kekanak-kanakan kembali seperti awal. Dalam Bab pembahasan ini Allah menunjukkan berbakti kepada kedua orang tua terutama yang berusia lanjut dengan mengisyaratkan untuk tidak mengatakan "Ah" sekalipun, ini menunjukkan di posisi bahwa keadaan orang tua yang telah lanjut usia yang lebih peka dengan perasaannya atau memiliki sensitif yang lebih tinggi.

---

<sup>125</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 10, hlm. 358.

<sup>126</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9, hlm. 398.

### **BAB III**

## **PEMAHAMAN KELUARGA LANSIA TERHADAP AYAT BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA**

### **3.1. Gambaran Lokasi**

#### **1. UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti adalah kediaman, pondok, rumah atau tempat tinggal.<sup>1</sup> Sedangkan jompo adalah lanjut umur/usia.<sup>2</sup> Dengan demikian panti jompo dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau tempat penampungan bagi orang-orang yang sudah lanjut usia. Panti Jompo Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang (Rumah Sejahtera Kasih Sayang) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Aceh, menjadi tempat tinggal bagi lanjut usia yang terlantar dan tidak diurus keluarga. Panti jompo disebut juga dengan panti sosial yang termasuk kepada pelayanan sosial bagi lansia yang bertempat di panti dan pelayanan sosial katagori non panti dengan jenis pelayanan berupa konseling kesehatan fisik maupun mental dan adanya jaminan sosial.

Pelayanan sosial adalah kegiatan yang terorganisir atau seperangkat program yang ditunjukkan untuk meningkatkan kehidupan individu, kelompok atau masyarakat, terutama mereka yang mengalami kesulitan hidup. Pelayanan sosial dapat juga diartikan sebagai pengadaan fasilitas umum dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami kesulitan. Atau dalam pengertian yang luas pelayanan sosial adalah cakupan pelayanan sebagai fungsi pengembangan, termasuk pelayanan kejahteraan sosial dalam pendidikan, kesehatan, perumahan dan lain-lain. Sedangkan dalam

---

<sup>1</sup>Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 450.

<sup>2</sup>Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, hlm. 276.

arti sempit pelayanan sosial yaitu pelayanan yang ditujukan kepada individu, kelompok, dan masyarakat, supaya tercipta suasana dan kondisi sosial yang dinamis di dalam kehidupannya, yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin serta terhindar dari kesulitan-kesulitan atau rintangan hidup, hal ini bermaksud bahwa setiap orang mempunyai hak memperoleh pelayanan sosial dan memudahkan menggunakan atau menjangkau setiap bentuk pelayanan tanpa terkecuali.<sup>3</sup>

Panti sosial adalah tempat pelayanan sosial bagi orang lansia. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti sosial adalah tempat menampung lansia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tentram dan tidak khawatir maupun gelisah dalam menjalani hari tua. Proses pelayanan Lanjut Usia dalam panti adalah proses bantuan pertolongan, perlindungan, bimbingan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana dalam panti yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Lanjut Usia.<sup>4</sup>

Adapun peran dan fungsi dari Panti Sosial itu sendiri adalah memberikan pelayanan dan perlindungan sosial dalam upaya memenuhi hak dan kewajiban terhadap Lanjut Usia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Usia Lanjut. Demikian pula dalam Bab V Pasal 12 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi Lanjut Usia diantaranya: a) pelayanan keagamaan dan mental spritual; b) pelayanan kesehatan; c) pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana

---

<sup>3</sup>Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Publik Bagi Lansia*, (Banda Aceh: NASA, 2013), hlm. 18.

<sup>4</sup>Triwanti, Shinta Puji, "Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia", *Universitas Padjajaran Bandung*, vol.4, no.2.2014

umum; d) pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum; e) perlindungan sosial.<sup>5</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, semakin banyak juga fenomena-fenomena yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari khususnya didalam masyarakat. Diantara fenomena tersebut adalah fenomena ekonomi, sosial, politik dan bidang hukum. Dari fenomena-fenomena di atas yang menjadi pokok permasalahan utama adalah sosial khususnya yang berkaitan dengan permasalahan kesejahteraan sosial lanjut usia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 pasal 7 dan 8, Pemerintah bertugas mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang menunjang bagi terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia; dan pemerintah, masyarakat, dan keluarga bertanggungjawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Menurut Undang-undang tersebut, melalui upaya peningkatan kesejahteraan sosial pemberdayaan lansia ditujukan pada lansia potensial dan lansia tidak potensial.

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia meliputi:

1. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
2. Pelayanan kesehatan;
3. Pelayanan kesempatan kerja;
4. Pelayanan pendidikan dan pelatihan;
5. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum;
6. Pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum; dan
7. Bantuan sosial.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Usia Lanjut

<sup>6</sup><https://dinsos.acehprov.go.id/halaman/uptd-rsgs>

Sedangkan upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia tidak potensial meliputi:

1. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
2. Pelayanan kesehatan; pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum; dan
3. Pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum.

Di dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia, masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang seluas-luasnya untuk ikut berperan, baik dilakukan secara perorangan, keluarga, kelompok, masyarakat, organisasi sosial, atau organisasi kemasyarakatan. Dan di dalam kebijakan pelaksanaannya ditetapkan secara terkoordinasi antar instansi terkait, baik pemerintah maupun masyarakat, yang diwujudkan dalam satu wadah yang bersifat nonstruktural dan keanggotaannya ditetapkan dengan keputusan Presiden.<sup>7</sup>

Dinas Sosial Aceh merupakan salah satu Satuan Kerja Perangkat Aceh yang mempunyai tugas membantu Gubernur Aceh dan Wakil Gubernur Aceh dalam melaksanakan tugas penyelenggaraan Pemerintah di bidang urusan wajib. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan tugas dan fungsinya dituangkan ke dalam Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Sosial Aceh dan seutuhnya mendukung pencapaian Visi dan Misi Pemerintah Aceh.

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan

---

<sup>7</sup><https://dinsos.acehprov.go.id/halaman/uptd-rsgs>

kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.<sup>8</sup>

Pelaksanaan kegiatan pembangunan kesejahteraan sosial diselaraskan dengan Visi dan Misi Gubernur Aceh dan Wakil Gubernur Aceh Tahun 2017-2022 yaitu :

*“Terwujudnya Aceh yang Damai dan Sejahtera Melalui Pemerintahan yang Bersih, Adil dan Melayani”*

Dalam mewujudkan Visi tersebut Dinas Sosial Aceh melalui Misi ke-5 yaitu; mewujudkan akses dan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial yang mudah, berkualitas dan terintegrasi. Misi ke-5 ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dimana sasarannya meningkatkan kesejahteraan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Salah satu dari 21 (dua puluh satu) jenis-jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah kegiatan sarana dan prasarana lanjut usia serta pelayanan lanjut usia. UPTD Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang (RSGS) yang bernaung di bawah payung Dinas Sosial Pemerintah Aceh ditugaskan untuk melakukan pelayanan dan penyantunan terhadap lanjut usia terlantar.<sup>9</sup>

Pembinaan terhadap lanjut usia terlantar diserahkan untuk memulihkan fungsi sosialnya melalui pelayanan, penyantunan, dan pembinaan dengan menyediakan pangan, papan, sandang dan kesehatan. Selain itu, para lanjut usia tersebut di berikan bimbingan keterampilan agar dapat mengembangkan potensi, minat dan bakatnya sehingga dapat menyembuhkan diri dengan aktivitas positif dalam mengisi masa senja dari perjalanan hidupnya.

---

<sup>8</sup><https://dinsos.acehprov.go.id/halaman/uptd-rsgs>

<sup>9</sup><https://dinsos.acehprov.go.id/halaman/uptd-rsgs>

## **2. Maksud dan Tujuan UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang**

- a. Bagian Tata Usaha di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang dimaksudkan untuk menyelenggarakan pengelolaan urusan umum, rumah tangga, perlengkapan, keuangan, kepegawaian, hubungan masyarakat, perpustakaan dan pelayanan administratif; dan
- b. Pelayanan dan penyantunan di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang dimaksudkan untuk menyantuni lanjut usia terlantar agar dapat terpenuhi kebutuhan dan menikmati hari tuanya dengan bahagia.<sup>10</sup>

Tujuan Bagian Tata Usaha yaitu :

- a. Menyelenggarakan urusan umum;
- b. Rumah tangga;
- c. Perlengkapan;
- d. Keuangan;
- e. Kepegawaian;
- f. Hubungan masyarakat;
- g. Perpustakaan; dan
- h. Pelayanan Administratif.

Pelayanan dan pembinaan di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang dimaksudkan untuk menyantuni lanjut usia terlantar agar dapat terpenuhi kebutuhan dan menikmati hari tuanya dengan bahagia dan dapat mengurangi rasa kesepian dan sedih.

Tujuan pelayanan dan pembinaan lanjut usia yaitu :

- a. Memberikan kesempatan dan kemudahan bagi lanjut usia agar dapat mengembangkan potensi, bakat dan minatnya.

---

<sup>10</sup> <https://dinsos.acehprov.go.id/halaman/uptd-rsgs>

- b. Memberikan jaminan kehidupan secara wajar melalui bimbingan fisik, mental, keterampilan, pelayanan kesehatan dan sosial sesuai dengan tatanan syariat Islam agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya.
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran self care dan sosialisasi agar mampu mengaktualisasi diri secara wajar.
- d. Ikut menikmati hasil pembangunan tanpa ada tekanan, hinaan, bahkan harus mendapat perhatian dari masyarakat maupun negara.<sup>11</sup>

Program kegiatan merupakan program yang bertujuan memberikan pelayanan kepada lansia yang mengalami permasalahan sosial maupun ekonomi yang berada di dalam panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, semua biaya hidup ditanggung pemerintah melalui dana APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) Provinsi Aceh.

### **3. Pendekatan Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia**

Program pelayanan lansia dapat dilaksanakan, yaitu pelayanan sosial luar panti dan pelayanan sosial berbasis institusi atau panti sosial. Pelayanan sosial luar panti, yaitu pelayanan sosial yang di tujukan kepada lansia yang berbasis keluarga dan berbasis masyarakat. Pelayanan sosial yang berbasis institusi atau panti sosial, lebih menempatkan peran kelembagaan sebagai pusat pelayanan sosial bagi lansia. Pelayanan ini dilakukan jika ternyata lingkungan keluarga dan masyarakat tidak mampu menjadi pelaku utama dalam penyedia pelayanan lansia.

Jadi pelayanan kesejahteraan sosial lansia adalah proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana dan

---

<sup>11</sup> <https://dinsos.acehprov.go.id/halaman/uptd-rsgs>

berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia sehingga mampu menjangkau dan menggunakan pelayanan dan sumber-sumber yang telah disediakan atas dasar pendekatan pekerja sosial.<sup>12</sup>

Panti sosial dalam pelaksanaan layanan menggunakan prinsip-prinsip.

- a. Menciptakan suasana kehidupan dalam panti yang bersifat kekeluargaan.
- b. Menjamin terlaksananya pelayanan bagi lansia yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan kehidupan lansia.
- c. Menjamin kemitraan dengan berbagai pihak dalam rangka kesejahteraan lansia.
- d. Menerapkan pendekatan holistik yang berdasarkan disiplin keilmuan dan disiplin antar profesi.

Pelayanan sosial yang ditujukan kepada lansia yang berbasis keluarga, yaitu memanfaatkan lingkungan keluarga sebagai basis utama atau lembaga utama dalam penyelenggaraan pelayanan sosial lansia. Pelayanan ini dilakukan dengan menjadikan keluarga sebagai sumber pendukung utama bagi lansia dan masyarakat atau organisasi sosial. Masyarakat Indonesia yang menganut budaya Timur terbiasa dengan kultur meletakkan tanggung jawab pelayanan lansia pada pihak keluarga, bahkan pada beberapa daerah, memisahkan lansia dari anggota keluarganya merupakan hal tabu karena menurut mereka lansia tidak akan terurus, merasa tersisih dan kesepian, sehingga akhir hidupnya menjadi tidak bahagia. Oleh karena itu di Indonesia akan lebih sesuai diterapkan sistem pelayanan diluar panti atau berbasis keluarga dan masyarakat.

---

<sup>12</sup>Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan...*, hlm.67.

Dalam pelaksanaan pelayanan lansia berbasis keluarga digunakan prinsip-prinsip, seperti berikut:

- a. Mengupayakan keluarga mendapatkan informasi pengetahuan dan ketrampilan tentang pelayanan lansia;
- b. Memberdayakan keluarga sehingga mampu memberikan pelayanan terbaik kepada lansia;
- c. Keluarga berkewajiban untuk melindungi hak milik pribadi lansia;
- d. Mengembangkan wawasan, strategi dan teknik bagi keluarga dalam penanganan lansia.

Pelayanan berbasis masyarakat atau organisasi sosial, dapat dijalankan melalui:

- a. Pusat (Pusat Santunan Keluarga), adalah lembaga kesejahteraan sosial yang melaksanakan pelayanan sosial di luar panti di tingkat kelurahan.
- b. Karang Lansia, adalah wadah perhimpunan para lansia yang berada dalam satu wilayah RT/RW/ lingkungan untuk mendayagunakan pengalaman, keahlian dan kearifan para lansia dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan untuk menunjang produktifitas para lansia.

Dalam pelaksanaan pelayanan dapat menggunakan prinsip-prinsip seperti:

- a. Memberikan kesempatan kepada lansia untuk memanfaatkan sarana pendidikan, budaya, spiritual dan rekreasi yang tersedia di masyarakat;
- b. Memberikan kesempatan bekerja kepada lansia dengan potensi, minat dan kemampuan;
- c. Memberdayakan lembaga kesejahteraan sosial yang ada dalam masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam penanganan lansia di lingkungannya;

- d. Mengembangkan wawasan, strategi dan teknik bagi warga masyarakat setempat dalam penanganan lansia.<sup>13</sup>

Persyaratan administrasi calon peserta lansia untuk menerima pelayanan sosial berbasis panti melalui proses dari menerima laporan sosial dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota dengan menyampaikan surat rujukan ke Dinas Sosial Provinsi sebagai berikut:

- a. Usia minimum 60 tahun
- b. Terlantar karena tidak memiliki atau tidak diurus keluarga.
- c. Surat keterangan tidak mampu dari Kepala Desa Setempat
- d. Surat persetujuan dari keluarga/ wali.
- e. Sehat rohani.
- f. Sanggup mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku dalam panti.
- g. Memenuhi kriteria di atas.<sup>14</sup>

Berdasarkan informasi dari pengurus panti bahwasanya banyak yang mendaftar untuk masuk namun tetap dibatasi karena keterbatasan tempat di panti sosial.<sup>15</sup> Kehidupan di panti sosial diperhatikan dari segi kesehatan, finansial dan keterampilan yang semua kebutuhan di biayai oleh negara sampai proses pemakaman akan dimakamkan di tanah pemakaman milik UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh.

### **3.2 Gambaran Lansia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang**

Orang tua lanjut usia yang menghuni di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang 54 orang. Para orang tua umumnya berusia lebih dari 60 tahun. Dari data terakhir usia termuda di Rumoh Seujahtera

---

<sup>13</sup> Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan...*, hlm. 70.

<sup>14</sup> <https://dinsos.acehprov.go.id/halaman/uptd-rsgs>

<sup>15</sup> Wawancara Ibu Ratni pengurus di Panti Sosial Ulee Kareung, 22 Agustus 2021.

Geunaseh Sayang ini adalah 51 tahun, dan tertua 91 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat table berikut:

**Table III**  
**Umur Orang Tua Lanjut Usia di Rumoh Seujahtera**  
**Geunaseh Sayang**

No	Umur	Laki-laki	Perempuan
1.	51-59	1 (51) 1 (59)	
2.	60-68	3 (61) 1 (64) 1 (66) 1 (67)	1(61) 1 (62) 2 (63) 1 (65) 2 (66) 2 (67) 1 (68)
3.	69-75	2 (70) 1 (71) 2 (73) 1 (75)	1 (69) 1 (70) 1 (72) 1 (73) 1 (74) 2 (75)
4.	76-82	3 (76) 1 (78) 2 (79) 2 (81)	1 (76) 1 (78) 1 (79) 1 (80) 3 (81) 1 (82)
5.	83-89	1 (83)	2 (84) 1 (85) 1 (86)
6.	90-96	-	1 (91)
	<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>32</b>

Sumber : Dokumen Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang

Dari table di atas dapat diketahui penghuni Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang berjumlah 54 orang tua lansia terdiri dari 22 lansia laki-laki dan 32 lansia perempuan dan usia penghuni (lansia) di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang adalah usia 60-80 tahun, usia termuda 51 tahun dan usia tertua adalah 91 tahun. Penghuni panti merupakan lansia yang telah berstatus meninggal pasangan dan sebagian dari lansia tidak memiliki pasangan bahkan tidak memiliki keluarga atau bisa disebut dengan terlantar tanpa diketahui informasi keluarganya. Selanjutnya penulis klasifikasikan lansia berdasarkan daerah asal atau domisili untuk memudahkan menganalisa data yang penulis dapatkan.

Asal daerah lansia yang tinggal di Rumah Sejahtera Geunaseh Sayang adalah sebagai berikut:

**Table IV**  
**Orang Tua Lanjut Usia di Rumah Sejahtera**  
**Geunaseh Sayang**

No	Usia	Jenis kelamin	Alamat	Tahun masuk
1	81	P	Aceh Jaya	2005 dinsos A Jaya
2	76	L	Aceh Besar	2007
3	82	P	Aceh Utara	2009 RSJ
4	91	P	Aceh Besar	2011
5	72	P	Simeulue Timur	2012
6	75	P	Banda Aceh	2012
7	80	P	Banda Aceh	2013
8	76	P	Banda Aceh	2014
9	81	L	Aceh Besar	2014
10	61	L	Aceh Utara	2015
11	62	P	Aceh Utara	2015

12	71	L	Banda Aceh	2015
13	79	L	Aceh Besar	2015
14	81	P	Aceh Jaya	2015
15	65	P	Aceh Besar	2015
16	78	P	Banda Aceh	2015
18	68	P	Aceh Besar	2015
19	74	P	Aceh Timur	2016
20	70	P	Aceh Besar	2017
21	67	P	Banda Aceh	2017
22	86	P	Aceh Barat	2017
23	79	L	Banda Aceh	2018 -
24	83	L	Aceh Tamiang	2019
25	81	P	Pidie	2019
26	84	P	Pidie	2019
27	76	L	Banda Aceh	2019
28	59	L	Aceh Besar	2019
29	68	P	Aceh Jaya	2019
30	67	P	Aceh Selatan	2020
31	85	P	Bireun	2020
32	84	P	Bireun	2020 Dinsos Bireun
33	61	P	Bireun	2020
34	61	L	Bireun	2020
35	74	P	Aceh Besar	2020
36	79	P	Aceh Besar	2020
37	67	L	Bireun	2020
38	66	P	Bireun	2021
39	78	L	Kepulauan Riau	2021

40	70	L	Aceh Besar	2021
41	66	L	Kota Langsa	2021
42	73	P	Bireun	2021
43	63	P	Aceh Tengah	2021
44	76	L	Banda Aceh	2021 Dinsos BNA
45	63	P	Aceh Besar	2021
46	73	L	Kota Sabang	2021
47	75	L	Banda Aceh	2021
48	66	P	Bireun	2021
49	75	P	Pidie	2021
50	51	L	Pidie	2021
51	61	L	Bireun	2021
		L: 22 P: 32		

Sumber : Dokumen Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang

Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang berasal dari berbagai daerah, adapun keluarga orang tua lanjut usia yang berasal dari berbagai daerah diluar Banda Aceh memiliki saudara yang berdomisili di Banda Aceh dan Aceh Besar. Lansia asal dari Aceh Besar lebih banyak jumlah lansia pertama dan yang kedua terbanyak daerah kota Banda Aceh, di tahun 2020 lansia sebanyak 8 orang dan di tahun 2021 lansia yang mendaftar sebanyak 13 orang. Jika kita telah dari situasi pada tahun 2020 dan 2021 yang mana di masa tahun tersebut terjadinya wabah penyakit yaitu COVID-19 dan banyaknya pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja sehingga berdampak pada tidak stabilnya ekonomi keluarga.

Untuk mengetahui lansia di panti yang benar-benar keluarga yang menitipkan orang tua nya bisa dilihat di Table berikut ini:

**Table V**  
**Lanjut Usia yang memiliki Anak**

<b>Lansia</b>	<b>Status</b>	<b>Jumlah Lansia</b>
22 Kakek	5 tidak menikah 1 meninggal	16
32 Nenek	3 tidak menikah 2 meninggal 1 terlantar	26

Klasifikasi Lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang terdiri dari 22 laki-laki lanjut usia dan 32 Perempuan lanjut usia dengan status laki-laki 5 orang lansia yang tidak menikah dan 1 meninggal, sedangkan perempuan yang tidak menikah 3 lansia, 2 meninggal dan 1 yang tidak ada keluarga dan bukan asli daerah Aceh. Total lansia yang memiliki keluarga adalah 37 lansia. Penelusuran klasifikasi ini untuk menemukan lansia yang masih memiliki anak lebih spesifikasi lansia yang memiliki keluarga terutama anak kandungnya. Usia rata-rata lansia perkiraan dari 60 – 80 tahun.<sup>16</sup>

Usia lanjut sangat berpengaruh pada kondisi fisik, sosial maupun psikis tetapi tidak semua lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang seperti itu, hubungan antara sesama lanjut usia masih terjalin dengan baik serta hubungan sosial para lanjut usia juga terjalin sangat baik. Para lansia di panti sudah menganggap setiap yang tinggal di panti adalah saudara juga dianggap sebagai keluarga besar. Mereka para lansia saling bekerja sama dalam menjalankan kegiatan atau rutinitas peraturan yang ada di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Mereka saling mengingatkan dalam mengajak untuk beribadah seperti Shalat lima waktu juga mengikuti kajian rutin Islami yang ada di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang serta kegiatan lainnya.

---

<sup>16</sup> Wawancara Ibu Ratni pengurus di Panti Sosial Ulee Kareung, 22 Agustus 2021.

Terjalannya komunikasi yang baik serta sifat sosial yang tinggi di antara sesama para lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang menciptakan hubungan harmonis di antara mereka sehingga para lansia menemukan keluarga baru dalam mengisi hari tua. Para lansia juga berbagi dalam berbagai hal suka maupun duka sehingga apapun masalah yang mereka hadapi mendapat solusi yang baik dari teman-teman seusianya. Berbeda halnya cara bersosialisasi lanjut usia terlihat bahwa dengan pengurus panti, dimana mereka hanya terkesan pada arahan atau aturan semata. Jarang terlihat para lanjut usia untuk bercerita atau duduk lama dengan pengurus panti seperti kepala panti, pengasuh, dan satpam. Mereka hanya dianggap sebagai pengurus panti yang memiliki tanggungjawab memfasilitasi mereka di panti, bukan untuk bercerita atau mengeluh untuk diberi nasehat, mereka hanya terkesan saling menegur sapa dan tersenyum ketika saling bertemu.<sup>17</sup>

Dalam melakukan kegiatan keseharian lansia mengikuti dan bertindak dalam kenyataan yang sama, melalui kegiatan yang di buat oleh panti, lansia mengikuti kegiatan seperti mengaji, wirid, merupakan bentuk kebiasaan yang membuat lansia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti dari keikutsertaan lansia dalam mengikuti kegiatan yang dibuat oleh panti lansia menjadi terbiasa dengan hal yang menjadi kebiasaan sehari-hari di panti.

Dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran, dengan adanya kesadaran pelaku berusaha mencapai maksud dan tujuannya. Lansia yang tinggal di Panti Sosial UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang berusaha mencapai maksudnya dengan mengikuti kegiatan yang dibuat oleh panti adanya kesadaran lansia, bahwa dimasa tua lansia hanya perlu

---

<sup>17</sup>Maidi Syam, *Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia (Studi di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh)*, Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Ar Raniry Banda Aceh. Juli 2018, hlm. 57.

mendekatkan diri kepada Allah dimana di Panti Sosial UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang lansia menjadi lebih bisa mengisi harinya dengan mengaji, wirid, maupun shalat berjamaah.

### **3.3 Faktor Keluarga Menitipkan Orang Tua Lanjut Usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh**

Cara mengambil lima responden yang diwawancarai dan dipilih secara cermat perihal faktor anak menitipkan orang tua di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, dengan kualifikasi lima orang anak yang benar-benar menitipkan orang tua atau lansia yang masih memiliki anak, dan dua lainnya oleh saudara atau masyarakat sekitar karena keadaan orang tua yang memprihatinkan.

Adapun faktor yang melatar belakangi anak menitipkan orang tua yaitu salah satunya faktor ekonomi, keinginan diri sendiri lansia dan kesehatan. Anak ingin orang tua lebih merasa nyaman, tenang dan mendapat perhatian dari orang-orang di panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, dapat bersosialisasi dan mendapat keluarga baru. Menitipkan orang tua di panti sosial Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang anak lebih dapat memperhatikan keluarga dan dapat mengurangi dosa terhadap orang tua dan menghindari munculnya rasa benci atau kurang senang terhadap orang tua.

Berikut diuraikan beberapa faktor alasan anak-anak menitipkan orang tuanya di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh keluarga kakek Suriadi usia 65 tahun dan berasal dari Aceh Utara, anak kakek Suriadi tinggal di Jakarta dan tidak dapat membawa kakek bersamanya karena dengan keadaan kakek yang mengalami stroke dan anak yang memiliki keluarga yang susah mengurus ayahnya karena sibuk dengan pekerjaan dan keluarga, maka lebih baik ayahnya tinggal di panti karena ada yang mengurus dan tidak merasa

kesepian.<sup>18</sup> Menurut penuturan pengasuh panti bahwa kakek sering merasa sedih jika disebutkan tentang anaknya, anak dari kakek Suriadi tidak mengabari kakek lagi setelah menitipkan kakek di panti.<sup>19</sup> Keluarga yang menitipkan kakek atas dasar tidak dapat mengurus kakek yang mengalami stroke menjadi alasan untuk menitipkan orang tua di panti sosial karena tidak memiliki waktu dan disibukkan dengan pekerjaan, solusi yang keluarga lakukan adalah dengan menitipkan orang tua di panti sosial.

Selain itu, salah satu responden lainnya dari keluarga nenek Nyak mempunyai faktor alasan bahwa, nenek nyak berusia 70 tahun berasal dari Melaboh. Nenek Nyak tinggal di panti merupakan keinginan sendiri karena lebih merasa nyaman, memiliki teman dan bisa fokus ibadah dan mengaji. Lagi pula di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang disediakan semuanya dari kebutuhan sandang pangan dan perawatan kesehatan. Anak dari nenek Nyak juga menitipkan Hp agar bisa berkomunikasi dengan anak-anak nya yang di luar daerah Banda Aceh. Setiap bulan nenek nyak ada di besuk dan juga terkadang ada pulang kerumah.<sup>20</sup> Nenek Nyak memilih tinggal di panti sosial karena tidak nyaman tinggal di rumah bersama anak dan menantu karena nenek lebih merasa nyaman tinggal di panti sosial bisa melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa merepotkan anak dan menantu.

Sama hal nya dengan keluarga nenek Jannah berusia 72 tahun asal gampong Pisang Sigli, mempunyai 3 anak laki-laki. Anak nenek Jannah mengatakan bahwa nenek Jannah masuk ke Panti atas alasan karena keinginan sendiri dan informasi tentang Panti didapat dari teman nenek Jannah yang juga tinggal di panti, karena itu nenek Jannah ingin tinggal di panti karena adanya pelayanan yang bagus dari segi materia dan immaterial. Karena ketiga anak laki-laki nya sudah berkeluarga dan berkerja sebagai

---

<sup>18</sup>Wawancara Keluarga Kakek Suriadi, 18 Oktober 2021.

<sup>19</sup>Observasi ke UPTD Rumoh Geunaseh Sayang Banda Aceh

<sup>20</sup>Wawancara Keluarga Nenek Nyak, 28 Oktober 2021.

Petani. Keadaan anak yang sangat sederhana, dengan kata lain tempat tinggal (rumah) anak hanya cukup di huni oleh beberapa anggota keluarga, sehingga membuat orang tua tidak nyaman.<sup>21</sup>

Adapun keluarga nenek Raisa yang menitipkan nenek Raisa di Panti atas dasar keinginan diri sendiri, nenek Raisa berusia 70 tahun asal Aceh Besar dan pekerjaan anaknya sebagai TNI, nenek Raisa tinggal di panti karena keinginan sendiri dan nenek Raisa hanya tinggal sendiri dan anak bekerja dan memiliki keluarga. Sama hal juga dengan keluarga nenek Sa'adah yang menitipkan nenek di Panti karena kemauan nenek sendiri atas alasan ingin lebih fokus ibadah dan tidak kesepian. Nenek Sa'adah berusia 74 tahun asal Aceh Besar merupakan dari keluarga yang kurang mampu.<sup>22</sup>

Setelah melalui wawancara menurut pandangan penulis, keluarga dari orang tua lanjut usia menuturkan bahwa orang tua tinggal di Panti atas dasar keinginan diri sendiri dengan rela hati dan persetujuan pribadi lansia. Usia rata-rata lansia 65 tahun -74 tahun dimana usia dalam masa rentan dalam segi emosional dan kesehatan biologisnya, sebelum persetujuan lansia pastinya ada pertimbangan sebelum lansia tinggal di Panti alasan dari keluarga karena lansia merasa kesepian dan merasa tidak nyaman tinggal bersama anaknya karena dari semua responden anak dari lansia sudah berkeluarga dan lansia rata-rata tinggal sendiri dan pasangan telah meninggal dunia. Jika dilihat dari sebab lansia merasa lebih nyaman tinggal di Panti karena tidak adanya kenyamanan tinggal bersama anaknya yang telah berkeluarga dan ada yang mengganggu secara emosionalnya. Faktor tidak adanya kenyamanan tinggal bersama anak atau menantu bisa disebabkan karena tutur kata anak atau menantu yang menyebabkan orang tua merasa sedih dan sedih yang dirasakan orang tua bisa disebabkan karena efek umur lanjut usia yang mengalami masalah emosional.

---

<sup>21</sup>Wawancara Keluarga Nenek Jannah, 19 Oktober 2021.

<sup>22</sup>Wawancara Keluarga Nenek Raisa di Kediaman, 18 Oktober 2021.

Tindakan yang dilakukan sama-sama menitipkan orang tua lansia atas keinginan lansia sendiri, namun berbeda dalam hal tindakan setelah lansia tinggal di Panti sebagai berikut:

1. Anak tinggal di Jakarta tanpa kabar dan komunikasi dengan orang tua lansia, lansia dalam keadaan stroke.
2. Anak yang tinggal di wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar adanya komunikasi dengan lansia, profesi Supir dan TNI.
3. Anak yang berkerja sebagai Supir berasal dari Lamno dan tinggal di Banda Aceh tindakan yang dilakukan agar tidak lepas dari kewajibannya berbakti kepada orang tuanya dengan cara mengunjungi Panti dan ada masanya lansia pulang ke rumah. Adapun cara keluarga untuk berkomunikasi dengan lansia yaitu anak membelikan Handphone untuk mempermudah berkomunikasi dengan anaknya yang tinggal di luar Banda Aceh, memperhatikan dan memberi kasih sayang agar lansia tidak merasa ditelantarkan.
4. Tindakan anak dari lansia yang berasal dari Sigli yang berprofesi sebagai Petani yaitu berkomunikasi dengan lansia jika dihubungi oleh pengasuh panti sosial Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang dan sebulan sekali mengunjungi Panti.

Keluarga masih merupakan tempat berlindung yang paling disukai oleh lanjut usia dengan kata lain lingkungan hidup di tengah keluarga adalah yang terbaik dan seharusnya menempatkan orang tua di panti jompo/panti sosial merupakan alternatif terakhir bukan pilihan utama bagi anak agar terbebas dari kewajiban merawat dan memelihara orang tua. Padahal merawat orang tua ketika telah lanjut usia dapat diartikan sebagai bentuk rasa terimakasih terhadap kasih sayang orang tuanya selama ini. Oleh karena itu, lanjut usia akan merasa lebih bahagia dan dihargai jika anak-anaknya bersedia tinggal bersamanya atau sering-seringlah menjenguk orang tua di rumahnya jika anak telah memiliki keluarga sendiri maka sering-seringlah menjenguk orang tua di rumahnya.

### 3.4. Pemahaman Keluarga Lansia terhadap Surah Al-Isr ' Ayat 23 tentang Berbakti Kepada Lansia Dengan Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh

Pemahaman keluarga lansia terutama anak dari lansia itu sendiri mengenai surah al-Isr ' ayat 23 berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا  
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الْأَسْرَاءُ: ٢٣)

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Keluarga orang tua yang telah lanjut usia memahami bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak kepada orang tua, seperti mana dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah swt memerintahkan sebagai anak untuk berbakti kepada kedua orang tua dan penekanan dalam surat al-Isr ' ayat 23 untuk berbakti kepada kedua orang tua jika salah satu nya berusia lanjut. Namun pemahaman berbakti dari keluarga lansia hanya sebatas memahami berbakti pada umumnya yang seharusnya anak lakukan berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebagai anak menuruti kemauan lansia untuk tinggal di panti jompo/panti sosial namun tidak mengabaikan tanggungjawab sebagai anak untuk menjaga orang tua, bagaimanapun sebagai anak tidak dapat membalas jasa kedua orang tua namun sebagai anak berusaha untuk semaksimal

mungkin membahagiakan orang tua yang telah merawat anaknya, ibu yang melahirkan dan menjaga anaknya tumbuh dengan baik.

Mayoritas keluarga dari orang tua yang telah lanjut usia faham kewajiban berbakti kepada kedua orang tua terutama orang tua lanjut usia, namun dari penelitian penulis lakukan terdiri dari dua katagori keluarga yaitu:

*Pertama*, keluarga yang sangat memahami berbakti kepada orang tua, sebagaimana pemahaman dari keluarga Nenek Nyak yang berkerja sebagai Supir asal Lamno dan menetap di Banda Aceh Ulee Kareung dengan keluarga dan nenek nyak sekarang berusia 70 tahun.

“Saya faham berbakti tapi tidak terlalu mengetahui tentang ayat nya, berbakti tergantung bagaimana kebijaksanaan yang dilakukan karena orang tua yang saya memiliki sekarang hanya ibu saya bagaimanapun akan tetap saya memperhatikannya walaupun ibu saya tinggal di Panti sosial Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Sebenarnya saya bisa mengurus ibu saya semampu keadaan saya, walaupun kondisi emosional ibu kurang stabil cepat marah namun sebagai anak harus tetap sabar. Ibu kalau di panti tetap saya menjenguk dan ada saya titip kan handphone untuk memudahkan kominikasi dengan anak-anaknya yang di luar daerah lainnya.”<sup>23</sup>

*Kedua*, keluarga yang tidak faham maksud perintah berbakti dalam surah al-Isr ' ayat 23 namun memahami maksud berbakti kepada orang tua secara khusus. Berikut pemahaman keluarga:

“Saya tidak faham masalah surah al-Isr ' ayat 23, tapi untuk berbakti saya tau karena orang tua adalah kewajiban anak untuk menjaga dalam keadaan tuanya tapi karena ibu

---

<sup>23</sup>Wawancara Keluarga Nenek Nyak, 28 Oktober 2021.

sayatinggal di panti atas kemauan sendiri. (Doni keluarga nenek Raisa (70) pekerjaan TNI tinggal di Aceh Besar).<sup>24</sup>

“Saya tidak faham masalah surah al-Isr ’ ayat 23, namun untuk berbakti kepada orang tua saya memahami memang sebagai anak harus berbakti kepada orang tua, apalagi jika orang tua di masa tuanya. (keluarga nenek Jannah (72) asal Gampong Pisang, Sigli pekerjaan Petani).<sup>25</sup>

“Tidak, tidak, tidak, sudah ya sudah. Kalau mau bertanya tentang bapak bisa tanyakan pada orang panti Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang, saya mau gimana lagi ayah sudah memang keadaannya seperti itu.(keluarga kakek Suriadi (65) asal Aceh Utara).<sup>26</sup>

Analisa penulis sekitaran daerah Banda Aceh dan Aceh Besar adalah mayoritas daerah keluarga yang salah satu dari orang tuanya tinggal di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh Ulee Kareng, tindakan yang dilakukan dengan tetap bertanggung jawab memerhatikan orang tua lansia yang tinggal di di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang dengan tidak mengabaikan orang tua yang telah lanjut usia, cara pertama dengan tetap menjenguk dan berkomunikasi dengan orang tua lansia, cara kedua dengan membawa orang tua lansia pulang dalam sebulan sekali atau pada masa-masa tertentu, cara ketiga dengan tidak berkomunikasi sebelum pengasuh sendiri yang mengabari anak atau keluarga dari lansia. Sekitaran daerah Banda Aceh dan Aceh Besar merupakan kota pekerja dan sumber pekerjaan disini.

Adapun daerah Barat dan Timur berbeda cara tindakan setelah orang tuanya tinggal di Rumoh Sejahtera Geunaseh Sayang dengan berkomunikasi dengan pengasuh dan menjenguk

---

<sup>24</sup> Wawancara Keluarga Nenek Raisa, 28 Oktober 2021.

<sup>25</sup> Wawancara Keluarga Nenek Jannah, 19 Oktober 2021.

<sup>26</sup> Wawancara Keluarga Kakek Suriadi, 18 Oktober 2021.

jika hanya bermampir ke Banda Aceh dengan alasan jauh dan punya pekerjaan di kampung masing-masing keluarga, namun berbeda tindakan yang dilakukan anak yang merantau ke Jakarta kepada Ayah nya yang tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang anak tidak mengabari orang tuanya dan tidak memedulikannya lagi adapapun nomor dalam pendaftaran nomor kakak dari orang tuanya.

Profesi pekerjaan anak lansia terdiri dari, Supir, TNI, Petani, dan pedagang. Analisa dari segi profesi keluarga yang sibuk dengan pekerjaan dan dalam bidang pekerjaannya yang menghabiskan waktu di jalan berhari-hari dan ada yang bertugas sehingga tidak dapat fokus mengurus lansia, sedangkan sebagai petani yang bertani berdasarkan waktu tertentu bahkan dalam setahun belum tentu bisa bertani. Dari segi ekonomi para keluarga lansia tergolong penghasilan menengah dan penghasilan bawah.

Sebenarnya lansia tidak akan menimbulkan masalah yang berarti bagi keluarganya, apabila mereka masih mampu merawatnya. Namun jika keluarganya menjadi semakin sibuk dan tidak memiliki waktu yang cukup dan tenaga untuk merawatnya, maka salah satu jalan yang dipilih adalah menempatkan lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang untuk rehabilitasi lansia. Akan tetapi, keputusan keluarga untuk menempatkan lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang belum tentu diterima oleh lansia tersebut. Mereka mungkin saja merasa terbuang, tidak dibutuhkan lagi, terisolasi dan kehilangan orang-orang yang dicintainya. Selain itu Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang lanjut usia juga merupakan tempat yang relatif asing bagi lansia jika dibandingkan tinggal dirumah mereka sendiri bersama keluarga.

Pada masyarakat dan budaya Aceh sendiri, anak masih merasa berkewajiban dan mempunyai loyalitas menyatuni orangtua mereka yang sudah tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Nilai dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, anak wajib

memberikan kasih sayang kepada orang tuanya. Para lansia sendiri juga mempunyai peranan yang menonjol sebagai orang yang dituakan, bijak dan berpengalaman, pembuat keputusan, dan kaya pengetahuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Namun, dengan melihat fenomena lansia dititipkan di panti tentunya bertentangan dengan nilai tersebut. Tapi, tidak semua lansia berada di balai dikarenakan perubahan sistem nilai ini, akan tetapi keinginan pribadi lansia yang lebih memilih tinggal di panti yang berpisah dari keluarga mereka dengan alasan tidak ingin membebani keluarga mereka. Saat seorang lansia pindah dan tinggal di panti, maka mereka tinggal di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan keluarga sebelumnya.

Dalam undang-undang mengenai pelayanan sosial bagi lansia telah diberikannya sarana untuk memberi pelayanan berbasis panti yang ditanggung anggaran negara untuk menyejahterakan kehidupan bagi lansia, untuk mendapatkan pelayanan berbasis panti memiliki syarat- syarat tertentu salah satunya tidak mampu secara ekonomi dan ini merupakan salah satu syarat untuk lansia yang tidak mampu, namun sebagian lansia ada yang memiliki latar belakang mampu secara finansial. Sebagian lansia yang memilih untuk tinggal di panti dengan suka rela karena tinggal sendiri tanpa suami dan anak, dan adapula atas alasan takut merepotkan anaknya, kesepian, dan alasan hanya ingin fokus ibadah. Namun tidak dapat dipungkiri ada sebagian yang dititipkan karena keterbatasan gerak dan anak yang merantau keluar daerah sehingga lansia di titipkan di panti tanpa ada kabar.

## **BAB IV PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan tentang pemahaman keluarga dari orang tua yang telah lanjut usia di UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh terhadap ayat yang menganjurkan berbakti kepada kedua orang tua apalagi dalam keadaan lanjut usia. UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh merupakan sarana untuk menyantuni lanjut usia terlantar dan mengalami permasalahan sosial maupun ekonomi, adapun kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut:

### **4.1. Kesimpulan**

Faktor yang melatarbelakangi lansia harus tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang yaitu terdapat beberapa alasan utama yang melatarbelakangi alasan para lanjut usia yang masih memiliki keluarga namun ditinggalkan di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, yaitu: lansia tidak ingin merepotkan keluarga untuk mengurus dirinya, atas keputusan keluarga untuk menitipkan lansia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang, tersedianya pelayanan kesehatan di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi, kesibukan keluarga dalam aktivitas masing-masing dan kurangnya kepedulian dan dukungan keluarga terhadap lansia sehingga orang tua yang telah lanjut usia merasa tidak diperdulikan oleh keluarganya sendiri akhirnya lansia memilih untuk tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang atas alasan tidak ingin merepotkan keluarga dan pelayanan kesehatan di panti yang lebih baik.

Pemahaman keluarga yang menitipkan orang tua lanjut usia di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang yaitu, bahwa menitipkan orang tua lanjut usia memang suatu pandangan kurang baik dikalangan masyarakat, namun sebagian orang tua lanjut usia yang meminta untuk tinggal di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang. Pemahaman keluarga lanjut usia terhadap surat al-Isr ' ayat 23

tentang berbakti kepada lansia dengan Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Banda Aceh terdiri dari dua katagori yaitu: 1.) keluarga yang sangat memahami berbakti kepada orang tua, dan 2.) keluarga yang tidak faham maksud perintah berbakti dalam surah al-Isr ' ayat 23 namun memahami maksud berbakti kepada orang tua hanya secara umum.

#### **4.2. Saran**

Saran untuk keluarga lanjut usia, Peneliti berharap agar keluarga dari para lanjut usia terutama anak-anak mereka harus sering mengunjungi orang tua agar mereka lebih senang atas kehadiran keluarga yang mengunjunginya, para lanjut usia terutama orang tua tidak merasa terasing dan tidak merasa di telantarkan oleh keluarganya. Memahami bahwa berbakti kepada kedua orang tua terutama yang berusia lanjut.

Saran untuk Panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang pihak Panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang agar kiranya terus meningkatkan pelayanan yang baik untuk para lanjut usia, sehingga para lanjut usia yang tinggal di panti Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang dapat menikmati masa-masa akhir hidup mereka dengan kebahagiaan sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Ahmad 'Atha', *Adabu al-Nabi*, terj Syamsudin, *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah saw*, t.t: Pustaka Azam, 1999.
- Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *a i Bukhari*, Beir t: D r al-kitab al-'Ilmiyyah, 1992, juz.7. *Kitab al-Adab, B b Man Ahaqqu al N s bi usni al- a abat*, no.5971.
- Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, terj, Achmad Sunarto dkk, Semarang: Asy Syifa,1993, jld. 8. *Kitab al-Adab, B b Man Ahaqqu al N s bi usni al- a abat*, no.5971.
- Ab al-Fad al- fi Ibn al-Damasyq, *Tafs r al-Qur' n al-'A m*, Beir t: D r al-Fikr, 2005, juz.1.
- Abi al-Fadhl Jamal al-D n Muhammad b n Makram Ibnu Man ur, *Lis n al- Lis n Tahz b Lis n al-'Arab*, Beir t, D r al-Kitab al-'Ilmiyah, 1413, juz.1.
- Ab al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Naysabur, *a i Muslim*, Beir t: D r al-kitab al-'Ilmiyyah, 1992, juz.4. *Kitab al-Bir wa al- ilah wa al-ad b, B b Raghim Anf Man Adraka Abawayh Aw Ahadahum 'Inda al-Kibar Falam Yadhul al-Jannah*, no.2551.
- Ab D wud Sulaym n bin al-Asy`ath al-Sajast n, *Sunan Ab D wud*, Beir t: D r al-Fikr, 2003, juz. 2. *Kit b al-Adab, B b F Bir al W lidayn*, no. 5142.
- Abi Husain Ahmad Ibn F ris Ibn Zakariyya al-Lughaw, *Mujmal al-Lughah*, Beirut: al-Muassasah al-Ris lah, 1986, juz. 1.
- Ab bin al-Q sim Mahm d bin 'Umar al-Zamakhshyar, *al-Kasy f*, Riy : Maktabah al-'Ab k n,tth, juz.1.
- Ahmad Humam Hamid, *Analisa Data dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Makalah pada Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu

Sosial, Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya, Darussalam-Banda Aceh, 1997. Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Ahsin W Al Hafidz, *Kamus Ilmu Alqur'an*, Sumatra Utara: Amzah, 2005.

Al-Husn , *Fat al-Ra m n*, Bandung: Diponegoro,tth.

Al Ibn Muhammad al-Syar f al-Jurjan , *Al-Ta'r f t*, Beirut: Maktabah Lebanon, 1985.

Al-R ghib Al-Asf han , *Al-Mufrad t Fi Ghar b al-Qur' n*, Beir t: Maktabah Nadh r Mus af al B z, tth, juz.1.

Clifford T. Morgan dkk.*Introduktion to Psychology*, Ed. 7, New York: McGraw-Hill Book Company, 1989.

EkoEndarmoko, *TesaurusBahasa Indonesia*, Jakarta: PT GramediaPustakaUtama, 2008.

Elizabeth Hurlock: *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2002.

<http://dr-suparyanto.blogspot.com/2014/12/konsep-lansia-lanjut-usia-atau-manula.html>, diakses 18 Desember 2019.

<https://dinsos.acehprov.go.id/halaman/uptd-rsgs>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Duafa>, diakses tanggal 18 Desember 2019.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45509/uu-no-13-tahun-1998>, diakses 18 Desember 2019.

Husain Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

- Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu- Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Jakarta: Kalimasahada Press, 1996.
- Irma Juraida,Dkk, *Konsepsi Masyarakat Aceh Terhadap Panti Jompo*, volume 5, nomor 1, April 2019.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- James Midgle, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta slam Departemen Agama R I. 2005.
- Lajnah Pentashih al Qur'an, Tafsir al Qur'an tematik: kesehatan dalam perspektif AlQuraan, Jakarta: Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- Louis Ma' l f, *al-Munj d f al-Lughah wa al-'Al m*, Beir t: D r al-Masyr q, 2002.
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M.Quraish Shihab, *Al-Lubab: makna, tujuan, dan pelajaran dari surah-surah al Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Maidi Syam, *Tinggal di Panti Sosial Menurut Lansia (Studi di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh)*, Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Ar Raniry Banda Aceh. Juli 2018
- Majduddin Abu Tahir Muhammad ibn Ya'kub al-Fairuz, Abadi, *al-Qamusul Muhit*, Beirut: D r Al-Fikr, t.th, Juz 1.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Al Islam 2*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Depok :Gema Insani, 2000.

- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nurul Husna, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Publik Bagi Lansia*, Banda Aceh: NASA, 2013.
- Rita L. Atkinson dkk. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1991. alih bahasa, Nurudjannah Taufik dan Rukmini Barhana, ed. 8.
- Said Hawwa, *Al-Islam*, terj Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an di bawah naungan alquran*, terj As'ad Yasin, jilid 7, Jakarta : Gema Insani Press 2003.
- Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gajah Mada Unifersity Press, 2011.
- Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Bahjatu Al-N zhir n Syarah Riyadh al-Sh lih n*, terj. M Abdul Ghoffar, jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013.
- T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- ahir bin Ya'qub al-Fair z bad , *Tanw r al-Miqb s min Tafs r Ibn 'Abb s*, Beirut: D r al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam 2*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Triwanti, Shinta Puji. 2014. "Peran Panti Sosial Tresna Werdha dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia". Jurnal Sosial Universitas Padjajaran Bandung Vol.4 (no.2).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Wahbah Al-Zu ayli, *Tafsir Al-Mun r*, jilid 1 terjm, Abdul Hayyie ak-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Biru Walidain Berbakti kepada Orang Tua*, Darul Qolam, Jakarta, t.th.

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia group, 2015.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam, 2006.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: 121Un.08/Pa/02/2020

Tentang:  
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan Ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pembedan Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 25 Februari 2020.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan Kesatu : Menunjuk:  
1. Dr. Nurdin, M. Ag  
2. Dr. Muslim Djuned, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Muzallifah  
NIM : 30183788  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Pemahaman Masyarakat terhadap Ayat-Ayat Berbakti kepada Orang Tua dan Hubungannya dengan Jasa Penitipan Orang Tua Lansia di Pantai Jompo Banda Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 27 Februari 2020



Muhammad Nyak Umar

FOTO LAMPIRAN



Gambar 1  
Lansia di UPTD Rumoh Seujatera Geunaseh Sayang



Gambar 2  
Wawancara Pengurus UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang